

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER
DIMASA PANDEMI COVID 19 (STUDI DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 023904 BINJAI UTARA)**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen Pendidikan Tinggi (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Tinggi*

Oleh :

DINA PUSPITA
NPM : 2020060093



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PENGESAHAN TESIS

Nama : DINA PUSPITA
Nomor Poko Mahasiswa : 2020060093
Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis : **MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER
DIMASA PANDEMI COVID 19 (STUDI DI
SEKOLAH DASAR NEGERI 023904 BINJAI UTARA)**



Pengesahan Tesis

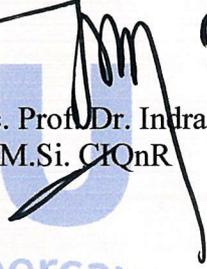
Medan, 15 April 2023

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Akrim, M.Pd


Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya,
S.Pd, M.Si. CIQnR

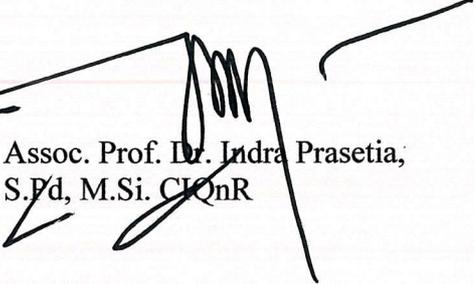
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi


Prof. Dr. H. Triono Eddy, SH, M.Hum


Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetya,
S.Pd, M.Si. CIQnR

PENGESAHAN

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DIMASA PANDEMI
COVID 19 (STUDI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 023904 BINJAI UTARA)**

DINA PUSPITA
NPM : 2020060093

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd)

Pada hari Sabtu, 15 April 2023

Komisi Penguji

1. Dr.SRI NURABDIAH PRATIWI,M.Pd

Ketua

1.


2. Dr. MUHAMMAD ISMAN, M.Hum

Sekretaris

2.


3. Dr. SALIM AKTAR,M.Pd

Anggota

3.


PERNYATAAN

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER DIMASA PANDEMI COVID 19 (STUDI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 023904 BINJAI UTARA)

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Medan, 15 April 2023

Peneliti



DINA PUSPITA
NPM : 2020060093

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER
DIMASA PANDEMI COVID 19
(STUDI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 023904 BINJAI UTARA)**

**Dina Puspita
NPM : 2020060093**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis secara mendalam pembelajaran berbasis karakter yang dilaksanakan selama pandemi covid 19 di SD Negeri 0223904 Binjai Utara, menganalisis secara mendalam bagaimana SD Negeri 0223904 Binjai Utara melaksanakan pembelajaran berbasis karakter dengan model Blended learning dan mengetahui dampak model pembelajaran berbasis karakter yang dilaksanakan oleh siswa di SD Negeri 0223904 Binjai Utara. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan sumber data berasal dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Temuan penelitian (1) pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah selama pandemi covid 19 dilaksanakan dengan cara sebagai berikut (a) Pembelajaran karakter dilaksanakan dengan mengembangkan program KKG guru kota Binjai, (b) Pembelajaran dilaksanakan melalui blended learning, (c) Menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif baik di sekolah maupun di dalam kelas, (d) Dilaksanakan secara terintegrasi dengan setiap pelajaran melalui rencana pembelajaran dan program pembelajaran, (e) Melibatkan partisipasi masyarakat sekolah; (2) Pembelajaran model blended di SD Negeri 0223904 Binjai dinilai sangat efektif, dari 365 siswa, 117 siswa (32,05%) memilih menggunakan hanya pembelajaran daring, sedangkan 189 siswa (51,78%) cenderung memilih kombinasi (blended) dan 59 siswa (16,16%) tidak memilih manapun bentuk pembelajaran. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa siswa menyukai pembelajaran blended yakni 51,78%. Hal ini dikarenakan siswa bersedia menerima pembelajaran blended dengan cara kombinasi tatap muka dan daring serta adanya bantuan dana paket internet dari sekolah berupa potongan uang sekolah. Selain itu, siswa sangat menyukai pembelajaran blended dengan alasan pembelajaran menarik, menyenangkan dan tidak membosankan

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pandemi Covid 19

**CHARACTER-BASED LEARNING MODEL DURING
THE PANDEMIC OF COVID 19
(STUDY AT STATE ELEMENTARY SCHOOL 023904 NORTH BINJAI)**

**Dina Puspita
NPM : 2020060093**

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze in depth the character-based learning that was carried out during the covid 19 pandemic at SD Negeri 0223904 North Binjai, to analyze in depth how SD Negeri 0223904 North Binjai implements character-based learning with the Blended learning model and to find out the impact of the character-based learning model implemented by students at SD Negeri 0223904 North Binjai. The research approach uses qualitative data sources from school principals, teachers, students and parents. Research findings (1) the implementation of character education in schools during the covid 19 pandemic was carried out in the following ways (a) Character learning was carried out by developing the Binjai city teachers' KKG program, (b) Learning was carried out through blended learning, (c) Instilling positive habits both at school and in the classroom, (d) Implemented in an integrated manner with each lesson through lesson plans and learning programs, (e) Involve the participation of the school community; (2) Learning the blended model at SD Negeri 0223904 Binjai is considered very effective, out of 365 students, 117 students (32.05%) choose to use only online learning, while 189 students (51.78%) tended to choose blended and 59 students (16.16%) did not choose any form of learning. Based on this data it can be said that students like blended learning, namely 51.78%. This is because students are willing to accept blended learning by means of a combination of face-to-face and online as well as the existence of internet package funding assistance from schools in the form of deductions from school fees. In addition, students really like blended learning because learning is interesting, fun and not boring

Keywords: Character Education, Covid 19 Pandemic

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
DAFTAR ISI	vii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian	7
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Kerangka Teori.....	10
2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	10
2.1.2. Ciri Pendidikan Karakter	12
2.1.3. Tujuan Pendidikan Karakter	13
2.1.4. Prinsip Pendidikan Karakter	15
2.1.5. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter	16
2.1.6. Metode Pendidikan Karakter	24
2.2. Pembelajaran Blended Learning	27
2.2.1. Pengertian Pembelajaran Blended Learning	27
2.2.2. Tujuan Pembelajaran Blended Learning.....	30

2.2.3. Penerapan Blended Learning	32
2.3. Penelitian Yang Mendukung.....	35
2.4. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1. Desain Penelitian	40
3.2. Tempat dan Jadwal Penelitian.....	40
3.3. Subyek dan Obyek Penelitian.....	41
3.4. Alat Pengumpulan Data.....	41
3.5. Prosedur Penelitian.....	44
3.6. Analisis Data Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1. Hasil Penelitian	49
4.1.1. Implementasi Pembelajaran Karakter Model Blended Di SD Negeri 0223904 Binjai Utara.....	56
4.1.2. Efektivitas Pembelajaran Blended Learning Di SD Negeri 0223904 Binjai.....	65
4.2. Pembahasan.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1. Kesimpulan	79
5.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan kepada kita, Sholawat beriring salam kita persembahkan kepada ruh junjungan alam dan pedoman bagi kita yaitu Baginda Nabi Besar Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini penulis merasa bersyukur karena telah mampu menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul “Model Pembelajaran Dimasa Covid-19 Berbasis Karakter : Studi Di SD Negeri 0223904 Binjai Utara”. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril selama penyusunan proposal tesis ini, terutama penulis begitu banyak memperoleh bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, sebagai wujud rasa syukur izinkanlah penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akrim, S.Pd.I, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama dalam penyusunan tesis ini.
2. Assoc. Prof. Dr. Indra Prasetia, S.Pd, M.Si selaku selaku pembimbing kedua dalam dalam penyusunan tesis ini

Semoga tesis dapat memberikan pemikiran bagi semua orang khususnya penulis hingga pada akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini nantinya.

Medan, April 2022

Penulis,

Dina Puspita

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan pada setiap bangsa di dunia ini. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan akan menentukan kemajuan bangsa tersebut, begitu juga dengan negara Indonesia. Berbagai permasalahan dan kendala yang timbul dalam pelaksanaan perencanaan pendidikan, salah satunya adalah pandemi Covid-19 yang telah menjangkiti seluruh dunia. Melalui penyebaran virus yang tidak terkendali ini, menjadi permasalahan yang sangat kompleks bagi setiap negara. Berbagai langkah dilakukan untuk menekan penyebarannya, diantaranya memberlakukan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) melalui kebijakan tersebut, proses belajar mengajar mengalami pergeseran kebijakan pembelajaran tatap muka (PTM).

Pandemi covid 19 telah merubah cara pandang pembelajaran yang harus dilakukan secara tatap muka menuju kepada pembelajaran secara online. Pendidik harus mulai beradaptasi dalam kondisi seperti ini, Pendidik harus mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif sehingga anak didik mampu memahami secara kognitif materi yang diajarkan oleh pendidik. Kondisi saat ini yaitu pembelajaran secara daring berdampak secara psikologis seperti lelah dalam mengikuti pembelajaran, bosan dan tidak mampu memahami pembelajaran. Pandemi covid 19 menjadikan sistem pembelajaran harus mencari bentuk inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar secara efektif. Inovasi pembelajaran dibutuhkan untuk menjembatani adanya halangan pembelajaran secara tatap muka menuju pembelajaran secara online. Pendidik harus mampu menyusun strategi

pembelajaran secara efektif di era new normal, hal ini sesuai dengan arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sejalan dengan uraian di atas tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019:21) mengarahkan agar semua kegiatan belajar mengajar diadakan dari rumah dan harus menjaga jarak. Arahan tersebut menuntut pendidik untuk menyusun dan membentuk inovasi pembelajaran yang efektif sebagaimana pembelajaran secara tatap muka. Sementara itu Sudino (2019:45) kegiatan pembelajaran dalam masa pandemi dapat melalui daring, dimana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak didik. Model tersebut merupakan suatu bentuk pembelajaran dimana pendidik dapat memberikan perhatian terhadap anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara intensif. Sutisna (2019:54) penerapan pembelajaran dalam daring pada new era seperti ini harus selalu melakukan protokol kesehatan karena para anak didik harus bertemu secara tatap muka. Jumlah untuk kelompok ini sebanyak dua sampai dengan tiga anak didik saja. Ketika melaksanakan metode ini pendidik memberikan poin-poin materi secara detail sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak berlangsung lama (satu sampai dengan dua jam).

Pada hakikatnya pembelajaran daring di masa pendemi Covid 19 bisa digunakan oleh pendidik dan anak didik dalam memanfaatkan alat telekomunikasi dan menjalankannya dari rumah. Metode ini mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran secara online. Saat ini, proses pembelajaran secara online (e-learning) harus dilakukan guna meningkatkan standart mutu pendidikan. Dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas Rosenberg (2001:28), memiliki tiga kriteria yaitu:

- 1) mampu untuk memperbaharui, menyimpan, menyampaikan dan membagi materi ataupun informasi;
 - 2) pengiriman melalui jaringan sampai ke pengguna dengan menggunakan computer atau alat telekomunikasi secara cepat;
 - 3) Urgensi teknologi informasi dapat dioptimalkan untuk pendidikan.
- Dickson (20019:51) pelaksanaan pembelajaran secara online dapat menggunakan aplikasi virtual meeting secara online seperti zoom, google meet, whatsapp group dan lain sebagainya sehingga metode ini aman bagi pendidik dan anak didik dan tujuan pembelajaran tercapai. Kelemahan metode ini jika jaringan penyedia layanan telekomunikasi lambat atau putus sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat.

Seiring dengan berjalannya waktu, pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19 telah mengadopsi berbagai kebijakan dan pendekatan, satu diantaranya yakni pembelajaran berbasis karakter. Sebelumnya kementerian Pendidikan telah menetapkan model pendidikan berkarakter agar masyarakat tidak melupakan jati diri bangsa Indonesia, Pendidikan berkarakter memiliki 5 (lima) karakter utama yaitu: religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Meluasnya pandemi covid-19 membuat seluruh dunia mengalami kesulitan dan terpaksa mengambil kebijakan dalam hal pembelajaran dengan menggunakan teknologi dengan cara unik dengan metode pembelajaran jarak jauh.

Model pembelajaran berbasis karakter dibutuhkan guna mensukseskan dan sebagai alat bantu yang sangat efektif dalam proses belajar mengajar. Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Burhan (2018:23) tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang,

yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Sutisna (2019:54) agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara memadai.

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran. Darsono (2002:24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Akrim (2020:14) fungsi guru adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru dalam melakukan peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran ada yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan ada yang menggunakan model pembelajaran integratif. Nurulwati (2000:32) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas. Jelas

bahwa dalam kondisi apapun juga tata cara proses peningkatan kualitas dan pembelajaran memerlukan model yang tepat. Demi kesuksesan model pembelajaran tersebut kementerian kebudayaan telah menggalakkan metode pendidikan berkarakter, sehingga pendidikan di Indonesia diharapkan memiliki karakteristik khusus, hal ini telah dipaparkan dalam sebuah penelitian yang berbunyi “Program sekolah ramah anak sangat efektif dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan kondusif serta mendukung pengembangan karakter siswa, selain mendorong sekolah untuk mengembangkan infrastruktur untuk mendukung pembelajaran” (Prasetia et.al, 2021). Dalam sebuah penelitian yang lain, disebutkan bahwa “Pengembangan karakter harus dilakukan sedini mungkin karena usia dini merupakan masa emas dalam pengembangan karakter. Salah satu teknik dalam peningkatan karakter adalah dengan pemberian penguatan. (Amini & Matiyati, 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini seluruh aktivitas belajar berbasis karakter dilaksanakan di rumah. Konsep belajar berbasis karakter di rumah tentu berbeda dengan pembelajaran model tatap muka langsung dengan guru saat melakukan pembelajaran di sekolah, baik itu pembelajaran secara teori maupun praktik. Namun permasalahan umum yang dihadapi dalam pembelajaran daring berbasis karakter dinilai kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran tersebut. Menurut Setiowaty (2019:323) sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan guru masih terbilang belum efektif sehingga tidak semua capaian pembelajaran yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik. Sulistia (2020:23) terdapat berbagai dampak negatif dalam melaksanakan pembelajaran atau belajar di rumah, mulai dari kuota internet, duduk di depan komputer atau laptop selama berjam-jam, kurangnya aktivitas gerak, tidak dapat mengukur indikator ketercapaian pembelajaran siswa dan interaksi antar siswa yang sulit dicapai. Mukizat (2020:89)

masih banyak sisi kekurangan lainnya, dan juga para orang tua yang mengeluhkan anak-anak mereka yang selalu dirumah.

Permasalahan pembelajaran karakter dimasa pandemi covid 19 ini juga dirasakan SD Negeri 023904 Binjai Utara. Permasalahan tersebut tidak hanya saja dalam tataran teknis, namun juga dalam tataran praktik dilapangan. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lapangan melalui wawancara dengan kepala sekolah mendapatkan informasi bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan sebenarnya tidak berjalan efektif dilihat dari ketercapaian belajar yang diharapkan terkhusus dalam hal karakter. Pembelajaran daring tidak dapat mengukur sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran, dan cenderung hasil dari pembelajaran masih berorientasi pada kemampuan dalam mengerjakan tugas semata.

Permasalahan lain yang dihadapi sekolah dalam pembelajaran karakter melalui daring, yakni guru masih kesulitan dalam mengukur perkembangan karakter dari proses pembelajaran. Pembelajaran online melalui jarak jauh (elektronik) ini dirasakan guru tidak mencerminkan pembelajaran karakter yang sesungguhnya, dimana siswa tidak disiplin waktu dalam belajar, bermalas-malasan, kurang kreatif, siswa cepat bosan dan lainnya. Menurut Sudarman (2019) pendidikan dan pembelajaran karakter pada hakikatnya guna membentuk karakter siswa sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang yang tertuang pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, diantaranya menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku hidup manusia yang dihubungkan dengan Tuhan Yang Maha Esa, personal, inter personal, komunitas, dan kebangsaan yang dapat diwujudkan dalam pemikiran, sikap,

perkataan, perasaan, dan perbuatan yang dilandasi norma-norma keagamaan, hukum, tata krama, sosial, budaya, dan adat istiadat.

Dalam pembelajaran karakter, pembentukan karakter seseorang tidak dapat hanya dilakukan melalui cara penghafalan, hal ini disebabkan karakter seseorang akan melekat pada setiap manusia dan tergantung pada kemampuan diri masing-masing. Pengembangan dan pembentukan karakter hanya dapat diajarkan dan dipraktikkan pada generasi muda dengan contoh dan teladan. Budianti (2010:43) siswa sebagai peserta didik harus mampu belajar dari semua perilaku dan pelajaran sejarah dunia. Kemajuan suatu bangsa tidak terletak pada banyaknya sumber daya alam, akan tetapi kemajuan suatu bangsa tersebut ditentukan berdasarkan kehebatan dan kearifan dari sumber daya manusia pada negara tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran pada masa pandemi yang efektif sehingga permasalahan pembelajaran karakter di sekolah pada masa pandemi covid 19 ini dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan riset dengan judul **“Model Pembelajaran Di masa Covid-19 Berbasis Karakter : Studi di SD Negeri 0223904 Binjai Utara”**

1.2. Fokus Penelitian

Agar tujuan penelitian ini tercapai secara maksimal, maka perlu dilakukan pembatasan masalah atau menetapkan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah model pembelajaran dimasa pandemi covid 19 berbasis karakter yakni studi di SD Negeri 0223904 Binjai Utara. Model pembelajaran yang dilaksanakan selama covid 19 yakni pembelajaran model Blended learning.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di SD Negeri 0223904 pembelajaran berbasis karakter di masa pandemic covid 19 berdampak secara psikologis, sehingga dalam hal ini pendidik harus mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif. Maka perlu dilakukan perumusan terhadap akar masalah yang harus diselesaikan berdasarkan fokus penelitian ini. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana SD Negeri 0223904 Binjai Utara melaksanakan pembelajaran berbasis karakter selama masa pendemi Covid 19?
2. Bagaimana pembelajaran berbasis karakter model blended yang dilaksanakan selama pandemi covid 19 di SD Negeri 0223904 Binjai Utara?
3. Bagaimana dampak dari model pembelajaran berbasis karakter yang dilaksanakan oleh siswa di SD Negeri 0223904 Binjai Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah:

1. Menganalisis secara mendalam pembelajaran berbasis karakter yang dilaksanakan selama pandemi covid 19 di SD Negeri 0223904 Binjai Utara.
2. Menganalisis secara mendalam bagaimana SD Negeri 0223904 Binjai Utara melaksanakan pembelajaran berbasis karakter dengan model Blended learning.
3. Mengetahui dampak model pembelajaran berbasis karakter yang dilaksanakan oleh siswa di SD Negeri 0223904 Binjai Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak SD Negeri 0223904 Binjai Utara dapat mengambil manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan manajemen pendidikan karakter pada SD Negeri 0223904 Binjai Utara.
2. Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan peningkatan kualitas pendidikan berkarakter yang ada sehingga mampu memberikan masukan dan kreatifitas bagi para guru dalam mengimplementasikan pendidikan berkarakter.
3. Siswa dapat melaksanakan sistem pembelajaran yang lebih menyenangkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter, jika ditinjau dari kaedah bahasa merupakan berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti melukis/menggambar. Seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, karakter selanjutnya diartikan sebagai tanda ataupun ciri khusus, dan oleh karenanya mampu melahirkan pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, terhadap keadaan moral seseorang. Setelah melewati berbagai tahapan mulai dari masa anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya. (Daryanto, 2013:63-64).

Dalam kamus besar bahasa indonesia definisi karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dalam pengertian yang lain disebutkan bahwa secara umum karakter dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum / konstitusi, adat istiadat, dan estetika.

Karakter merupakan suatu tingkah laku sesuai dengan sifat yang melekat pada diri siswa. Karakter dibentuk pada pribadi seseorang sesuai dengan perilakunya sehari-hari.

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan

dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. (masnur, 2011:67)

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai, “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (practice of virtue). Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman - pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata (Albertus, 2011:192).

Konsep karakteristik dari pendidikan ini merupakan hal yang sangat unik. Banyak sekali tanpa disadari bahwa perilaku selama ini merupakan manifestasi terhadap karakter seseorang. Sebagai contoh, jika seseorang bertindak tidak jujur, tentu orang tersebut telah mengkondisikan perilaku buruk dalam dirinya. Sebaliknya, jika dia bertindak jujur, maka dia telah mengimplementasikan perilaku mulia dalam dirinya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika memiliki tingkah laku yang sesuai kaidah moral.

Kita berharap dengan diberlakukannya pendidikan karakter, niscaya pendidikan di Indonesia akan membangun karakter yang baik, berakhlak mulia, terhindar dari korupsi dan tindakan kekerasan yang berlawanan dengan hukum serta norma kehidupan yang ada dinegara kita.

2.1.2. Ciri Pendidikan Karakter

Keluarga dan lingkungan merupakan pembentuk pendidikan karakter yang utama pada seorang anak, disamping sekolah sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Pernyataan tersebut menjadi puncak kepribadian dari seseorang, disamping adanya pengaruh sosialisasi dan interaksi antara orang tua dan anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar
2. Secara konsisten mampu mengelola emosi
3. Memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih
4. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat
5. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar dan;
6. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut. (Lestari, 2012:95)
7. Dalam Lestari juga mengutip pernyataan dari Holmgren yang menyatakan bahwa “individu yang memiliki karakter yang kuat mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang - ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada di luar dirinya” (Lestari, 2012:95).

2.1.3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam melakukan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil suatu pendidikan di Sekolah dengan mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak siswa secara utuh, dan seimbang sesuai dengan pedoman standar kompetensi kelulusan Pendidikan karakter yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur pendalaman pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- b. Membina kepekaan sosial anak didik
- c. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- d. Membentuk kecerdasan emosional
- e. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman & taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri. (Beni, 2013:37)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang bermuara pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SD mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai - nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.(Suryatri, 2013:45)

Tujuan pendidikan Karakter adalah demi terbentuknya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.(Arifin, 2013: 28)

Dari berbagai pengertian mengenai tujuan pendidikan karakter, ditujukan untuk mengarahkan aspek kepribadian, karakter merupakan cermin dari kepribadian seseorang baik berupa mental, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter dapat dikatakan juga sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata krama, sopan santun, dan adat-istiadat. Harapan tersebut menjadikan pendidikan karakter lebih menekankan pada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik.

2.1.4. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik, jika guru sebagai pelaksana memperhatikan beberapa prinsip dalam pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 memberikan 11 prinsip rekomendasi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

11.Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik. (Gunawan, 2012:35)

Dari penjelasan tentang prinsip di atas, diharapkan adanya kerja sama baik antara pendidik dan siswa, demi berjalan dengan efektif dari tujuan sebuah pendidikan karakter.

2.1.5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Disisi lain, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pemangku kepentingan dan dalam Pendidikan Karakter mempunyai penjelasan sebagai berikut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari.(Mulyasa, 2011: 9)

Menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu prilaku dan prilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud nilai adalah, suatu kualitas yang dibedakan menurut, (1) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, (2) kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula

nilai serupa yang diterima atau “dikembalikan” dari orang lain.(Gunawan, 2012:31)

Dari penjelasan di atas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, bahwasanya Pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Menumbuhkan suburkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berlakunya nilai yang buruk.

Konsep dalam pendidikan karakter akan berjalan dengan baik jika dilakukan beberapa sikap diantaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keteladanan

Begitu pentingnya keteladanan sehingga dibuat pendekatan dalam mendidik melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak - anak. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak dan harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. (Hidayatullah, 2010:40).

Metode tersebut dilakukan melalui penempatan guru sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik/guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Dalam konteks ini, dituntut ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi hidup seorang guru.(Zubaedi, 2011: 247)

Berdasarkan pendapat tersebut, guru sebagai pendidik mempunyai peran terpenting dalam pembentukan karakter bagi

peserta didik, yang nantinya dapat merubah karakter peserta didik dari perilaku yang mengarah kepada hal-hal yang sifatnya positif. Disini yang mempunyai peran terpenting untuk mengubah peserta didik, dibutuhkan keteladanan pendidik itu sendiri karena kebiasaan pendidik ketika proses mengajar, baik itu di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah menjadikan sorotan utama bagi peserta didik.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting, dalam dunia pendidikan karena merupakan sebuah pencapaian dari hasil proses belajar, berikut penjelasan:

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh- sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan- aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya. (Hidayatullah, 2010:40).

Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika orang dewasa mengawasi, disiplin moral berusaha membangun sikap hormat siswa pada peraturan, hak-hak orang lain dan kewenangan sah guru, tanggung jawab siswa atas perilaku mereka sendiri dan tanggung jawab mereka terhadap komunitas moral kelas. (Lickona, 2013:149).

Berdasarkan pemaparan dari pendapat tersebut dapat dipahami, bahwasannya untuk mencapai kedisiplinan, dibutuhkan perjuangan dan komitmen pendidik, karena jika kedisiplinan tidak diterapkan, maka akan menjadi lebih berat lagi dalam usaha pembentukan karakter siswa.

3. Pembiasaan

Menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik. Maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru. (Hidayatullah, 2010:50)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. (Mulyasa, 2011: 166)

Berdasarkan apa yang tertera dari beberapa pendapat diatas, lingkungan dan pola cara pergaulan bagi seorang peserta didik, itu semua menjadi faktor utama dalam pembentukan hal-hal yang

sifatnya mengarah pada perilaku yang positif. Tugas pendidik dan orang tua adalah mengawasi peserta didik/siswa dan anak-anak mereka dalam bergaul dan bersikap, dan mengarahkan. Karena keberhasilan suatu program pendidikan adalah dengan adanya suatu perubahan yang dimiliki peserta didik, dapat dilihat bagaimana peserta didik bersikap, berpikir dan segala aktifitas sehari-hari yang mereka lakukan, didiklah mereka dengan hal-hal yang baik agar nanti mereka memiliki karakter yang baik.

4. Menciptakan Suasana Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. (Hidayatullah, 2010:52)

Berdasarkan pemaparan terhadap penjelasan diatas, pada lingkungan sekolah, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting guna menumbuhkan hal-hal yang sifatnya bisa membawa peserta didik ke arah yang positif, bagaimana cara menumbuhkan kebiasaan baik, seperti membuang sampah pada tempatnya sehingga membudaya bagi peserta didik dan bahkan bagi orang-orang yang berada pada lingkungan sekolah akan ikut pula dengan budaya

tersebut yaitu membuang sampah pada tempatnya. Perlu adanya peraturan berupa hukuman bagi pelanggar peraturan baik pendidik maupun peserta didik. Dengan adanya aturan dan menjadi kebiasaan sehingga dapat tercipta suatu pendidikan karakter.

5. Proses Pembentukan Karakter

Demi tercapainya cita-cita dalam Pembentukan suatu karakter dapat dilakukan pada beberapa kaidah , adalah sebagai berikut:

1. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap.
2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus.
3. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan.
4. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain.
5. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. (Matta, 2015:67)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa secara rinci diantaranya adalah:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap,
- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Proses yang kesinambungan yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat,
- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan,
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting, dan
- e. Kaidah pembimbing, arti perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang pendidik atau pembimbing. Pondasi awal terbentuknya karakter kepercayaan dan konsep diri. Pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku,

majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

f. Ruang Lingkup Nilai Karakter, Karakter bertujuan membentuk karakter peserta didik, upaya penerapan pendidikan karakter harus bisa mengintegrasikan nilai karakter dalam mata pelajaran dan harus dikembangkan di setiap sekolah. Nilai karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jujur
2. Religius
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan

11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat
14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab. (DPPB, 2011)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari adalah bersikap jujur, religius, saling menghargai, menerapkan kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan mempunyai tanggung jawab. Nilai karakter tersebut apabila bisa diterapkan pada peserta didik, pendidik dan aspek lainnya maka dapat terwujud lingkungan pendidikan yang mempunyai karakter yang baik.

2.1.6. Metode Pendidikan Karakter

Terdapat 4 metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam lingkungan pendidikan, Yaitu:

1. Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti

kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. (Mahbubi, 2012)

Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual ini pun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka (Albertus, 2012: 213).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya keberhasilan suatu pendidik dalam memberikan pengajaran yaitu peserta didik mampu melaksanakan, kedisiplinan, keadilan, kebaikan dan mereka dapat mereka lakukan sehari-hari tanpa mereka sadari perubahan yang terjadi pada diri mereka. Faktor pendidik disini mempunyai peran utama karena pendidik menjadi tempat bertanya bagi peserta didik sebelum mereka melakukan sesuatu agar ketika melakukan segala aktifitas mempunyai tujuan.

2. Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi dan visi lembaga pendidikan. Oleh

karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka (Albertus, 2012: 213).

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka (Mahbubi, 2012).

Menurut penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa sekolah memang harus memiliki tujuan yang jelas untuk peserta didik, agar nantinya peserta didik mempunyai tujuan utama dalam proses pembelajaran di instansi sekolah tersebut, karena setiap sekolah mempunyai karakter masing-masing, komitmen yang harus dijaga agar nantinya dapat direalisasikan pada semua pihak terkait.

3. Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. (Albertus, 2012: 216)

Institusi pendidikan harus melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan visi dan misi sekolah. Evaluasi dilakukan terhadap aktifitas yang berlangsung disekolah dan lingkungan sekolah, evaluasi tersebut juga dilakukan terhadap pelanggaran atas kebijakan sekolah serta bagaimana menjalankan sanksi secara langsung terhadap pelanggar kebijakan.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praxis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter (Albertus, 2012: 216).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasanya Refleksi merupakan hasil dari keberhasilan metode pendidikan karakter, untuk melihat sejauh mana keberhasilan metode yang digunakan selama ini. Kemudian diajarkan untuk mengambil hikmah dalam setiap perjalanan kehidupan.

2.2. Pembelajaran Blended Learning

2.2.1. Pengertian Pembelajaran Blended Learning

Menurut Graham (2006:23) blended learning adalah metode pembelajaran campuran yang menggabungkan metode pembelajaran langsung (*synchronous*) dan metode pembelajaran mandiri atau tidak langsung yang dapat

dilakukan kapan saja (*Asynchronous*). Menurut Driscoll (2002) blended learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. Thorne (2013) mendefinisikan blended learning sebagai campuran dari teknologi elearning dan multimedia, seperti video streaming, virtual class, animasi teks online yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas. Sementara Graham (2005) menyebutkan blended learning secara lebih sederhana sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan face-to-face (pembelajaran tatap muka).

Menurut Garner & Oke (2015:12) pembelajaran blended learning merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (face to face/F2F) dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Heinze dan Procter (2010:32) menyatakan bahwa blended learning adalah campuran dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya.

Bonk dan Graham (2006:63) mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi dari dua intruksi model belajar dan mengajar: sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran terdistribusi yang menekankan pada peran teknologi komputer. Sementara menurut Harding, Kaczynski dan Wood (2005:34) Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online (terutama yang berbasis web) dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran tatap muka mempertemukan pendidik dengan murid

dalam satu ruangan untuk belajar dimana terdapat model komunikasi synchronous (langsung), dan terdapat interaksi aktif antara sesama murid, murid dengan pendidik, dan dengan murid lainnya. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik terencana dan berorientasi pada tempat (place-based) dan interaksi sosial (Bonk & Graham:2006).

Dengan pelaksanaan blended learning ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Sedangkan Driscoll (2002) menyebutkan empat konsep mengenai pembelajaran blended learning yaitu:

- a) Blended learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b) Blended learning merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivis-me) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.
- c) Blended learning juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, web-based training, film dengan pembelajaran tatap muka.
- d) Blended learning menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

2.2.2. Tujuan Pembelajaran Blended Learning

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional: dengan metode ceramah, penugasan, tanya jawab dan demonstrasi), dan pembelajaran secara online dengan memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi untuk mendukung belajar mandiri dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Graham (2006:51) bahwa model pembelajaran Blended Learning memiliki dari tiga komponen penting yaitu

- 1) Online learning,
- 2) Pembelajaran tatap muka,
- 3) Belajar mandiri.

Melalui blended learning dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk terjadinya interaksi antara sesama peserta didik, dan peserta didik dengan pendidiknya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Secara umum Moore (dalam Albion, 2008) mengklasifikasikan empat jenis interaksi yang terjadi dalam pembelajaran secara online antara lain:

- 1) Interaksi peserta didik dengan konten merujuk pada pengguna yang terikat dalam informasi instruksional,
- 2) Interaksi peserta didik dengan interface teknologi : penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau interaksi peserta didik dengan interface teknologi tersebut bisa disebut jenis interaksi yang lain. Interaksi jenis ini dapat terjadi dalam pembelajaran online,
- 3) Interaksi dengan instruktur merupakan metode atau cara instruktur mengajar, membimbing dan mendukung peserta didik.

4) Interaksi peserta didik dengan peserta didik: merupakan cara peserta didik dalam berkomunikasi dengan sesama peserta didik dalam proses pembelajaran. Lingkungan pembelajaran dalam model blended learning dapat digunakan secara terpisah karena menggunakan kombinasi media dan metode yang berbeda dan digunakan pada kebutuhan audien (peserta didik) yang berbeda. Misalnya tipe face to face learning terjadi dalam *teacher-directed environment* dengan interaksi person-to-person dalam *live synchronous* (pembelajaran langsung bergantung waktu) dan lingkungan yang *high-fidelity*. Sedangkan sistem distance learning menekankan pada *self-paced learning* dan pembelajaran dengan interaksi materi-materi yang terjadi dalam *asynchronous* (tidak tergantung waktu) dan lingkungan *low-fidelity* (hanya teks).

Secara mendasar terdapat tiga tahapan dasar dalam model blended learning yang mengacu pembelajaran berbasis ICT (Ramsay, 2001):

1. Seeking of information. Mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara online maupun offline dengan berdasarkan pada relevansi, validitas, reliabilitas konten dan kejelasan akademis. Pendidik atau fasilitator berperan memberi masukan bagi peserta didik untuk mencari informasi yang efektif dan efisien.
2. Acquisition of information Peserta didik secara individu maupun secara kelompok kooperatif-kolaboratif berupaya untuk menemukan, memahami, serta mengkonfrontasikannya dengan ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran peserta didik, kemudian menginterpretasikan informasi/pengetahuan dari berbagai sumber

yang tersedia, sampai mereka mampu mengkomunikasikan kembali dan menginterpretasikan ide-ide dan hasil interprestasinya menggunakan fasilitas

3. *Synthesizing of knowledge* mengkonstruksi/merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

2.2.3. Penerapan Blended Learning

Sementara Carman (2005) menjelaskan lima kunci utama dalam proses pembelajaran blended learning dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagné, Bloom, Merrill, Clark dan Gery (2001:34) yaitu:

1. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda.
2. *Self-Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta didik belajar kapan saja, dimana saja secara online.
3. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pendidik , peserta didik maupun kolaborasi antar peserta didik.
4. *Assessment*, pendidik harus mampu meramu kombinasi jenis *assessment* online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes (proyek kelas).

5. Performance Support Materials, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta didik baik secara offline maupun online.

Pembelajaran blended learning hendaknya memudahkan peserta didik dan pendidik dalam menjalankan proses pendidikan serta menjadikan peserta didik dan pendidik bekerja sama guna mencapai tujuan pendidikan yang saling menguntungkan. Pradnyana (2013) menyebutkan tujuan dari pembelajaran blended learning adalah:

- 1) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- 2) Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi pendidik dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang.
- 3) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online.
- 4) Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi online memberikan peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses Internet.
- 5) Mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Haughey (1998) mengungkapkan bahwa terdapat tiga model dalam pengembangan pembelajaran Blended Learning, yaitu model web course, web centric course, dan web enhanced course:

- 1) Model Web course adalah penggunaan Internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pendidik sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui Internet.
- 2) Model Web centric course adalah penggunaan Internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui Internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka yang fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pendidik bisa memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Peserta didik juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka, peserta didik dan pendidik lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui Internet tersebut.
- 3) Model web enhanced course adalah pemanfaatan Internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di Internet, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui Internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Penerapan model blended learning dilakukan terlebih dahulu harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aktifitas pembelajaran yang relevan, serta menentukan aktifitas mana yang relevan dengan pembelajaran konvensional dan aktifitas mana yang relevan untuk online

learning, bagaimanakah penyampaian kontennya. Berapa persen untuk pembelajaran tatap muka? dan berapa persen untuk pembelajaran online.

Kenney & Newcombe (2011:49), menyatakan bahwa dalam pembelajaran blended learning memiliki komposisi 30% untuk tatap muka dan 70 % dari penayangan materi secara online. Blended learning meningkatkan minat belajar, dengan komposisi 59% peserta didik mengalami peningkatan minat belajar dan 75 % dari peserta didik merasa pendekatan ini membantu mereka memahami materi lebih dalam.



Gambar 2.1 Sintak Blended Learning

2.3. Penelitian Yang Mendukung

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung diantaranya:

1. Hector & Gustav (2001) penerapan model pembelajaran *blended learning* diperlukan tools atau media berbasis teknologi yang dapat mendukung penerapan model pembelajaran blended learning. Berdasarkan hasil FGD

pada kegiatan analisis kebutuhan model-model pembelajaran direkomendasikan blog dapat digunakan sebagai tools atau media dalam pembelajaran, aplikasi blog yang bersifat *open source* mudah untuk dimodifikasi sesuai kebutuhan pengguna. Dengan berkembangnya teknologi web 2.0 merubah karakteristik web menjadi lebih dinamis dan interaktif sehingga melahirkan banyak *platform UCG (user generated content)* yang memungkinkan penggunanya untuk dapat *me-reuse*, *reshare*, dan *recreate* konten-konten sesuaikebutuhan.

2. Nelson & Peter (2020) menjelaskan pembelajaran blended dengan blog atau weblog. Melalui blog atau weblog yang digunakan dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengakses informasi belajar dan meningkatkan keterampilan teknologinya, berbagi dan menggunakan ulang konten-konten pembelajaran. Blog dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan menulis, berpikir kritis dan memudahkan peserta didik dan pendidik untuk dapat berinteraksi dan berkolaborasi secara global melalui berbagai fitur dan sumber informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran
3. Nugraha (2015) yang dilatar belakangi oleh rendahnya minat peserta didik dalam pembelajaran menulis teks sastra di sekolah khususnya teks cerita pendek menunjukkan menunjukkan keefektifan penerapan metode pembelajaran *blended learning* dengan media *blog* dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Bandung. Blog atau weblog dengan kemampuan teknologi melalui fitur-fitur yang ada dapat dimanfaatkan dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*.

4. Kenney & Newcombe (2011:49), menyatakan bahwa dalam pembelajaran *blended learning* memiliki komposisi 30% untuk tatap muka dan 70 % dari penayangan materi secara online. Blended learning meningkatkan minat belajar, dengan komposisi 59% peserta didik mengalami peningkatan minat belajar dan 75 % dari peserta didik merasa pendekatan ini membantu mereka memahami materi lebih dalam.
5. Allen (2007) memberikan kategorisasi yang jelas terhadap *blended learning*, *traditional learning*, *web facilitated* dan *online learning* berdasarkan persentase konten yang disampaikan secara online dan tatap muka. Menurut Allen, online learning jika lebih dari 80 persen program kontennya disampaikan secara online dan dikatakan blended learning apabila 30 sampai 79 persen program kontennya disampaikan online
6. Harding, Kaczynski dan Wood (2005), *Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar *online* (terutama yang berbasis web) dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik.
7. Budiharti, dkk (2015) penerapan model pembelajaran blended learning dengan menggunakan media Moodle pada pembelajaran IPA terpadu dengan tema Pelestarian Lingkungan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif peserta didik Di SD 2 Surakarta.

2.4. Kerangka Konseptual

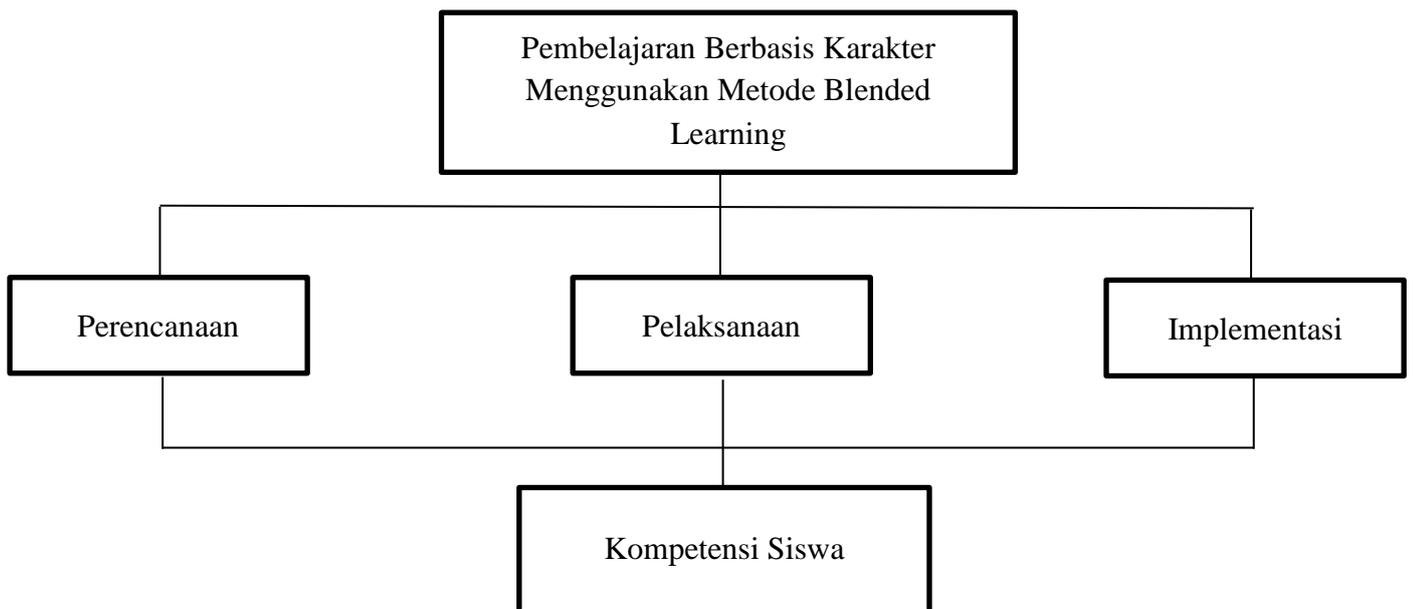
Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya

terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara, serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas. Pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai pengembang potensi diri sehingga membentuk pribadi yang baik, dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya berguna bagi agama, keluarga, nusa, dan bangsa.

Nilai-nilai pendidikan karakter dan asal karakter yang diambil dari nilai luhur tersebut tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata, dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa membutuhkan bantuan dari seluruh elemen yang ada di sekolah. Pendidikan karakter tidak banyak membutuhkan biaya, yang dibutuhkan adalah komitmen, konsekuen, dan konsistensi dari semua pemangku kepentingan. Seluruh elemen yang ada di sekolah yang memiliki semangat dan tanggung jawab yang besar akan dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya menyampaikan sebuah materi dan pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki karakter yang membangun diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter saat ini sangat perlu ditanamkan pada peserta didik agar kelak dapat mewujudkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Blended learning merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (*face to face/F2F*) dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar *online* (terutama yang berbasis web) dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran tatap muka mempertemukan pendidik dengan murid dalam satu ruangan untuk belajar dimana terdapat model komunikasi *synchronous* (langsung), dan terdapat interaksi aktif antara sesama murid, murid dengan pendidik, dan dengan murid lainnya. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik terencana dan berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial.

Berikut ini adalah kerangka konseptual dari penelitian pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Karakter Dimasa Pandemi Covid 19(Studi Di Sekolah Dasar Negeri 023904 Binjai Utara).



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat studi kasus, karena pada penelitian yang dilakukan adalah penjabaran dan penggambaran pelaksanaan pembelajaran karakter melalui Blended learning di SD Negeri 0223904 Binjai Utara Kota Binjai. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulfatin (2013: 48) metode penyelidikan studi kasus dilakukan dalam latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa atau aktivitas secara intensif dan rinci. Disamping hal tersebut di atas, penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan pengembangan pengetahuan secara mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga harapannya sifat dari penelitian ini lebih banyak bersifat eksploratif dan deskriptif.

Model studi kasus ini merupakan bagian dari strategi penelitian dengan menempatkan dan mewajibkan peneliti menyelidiki secara cermat program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang ada dibatasi oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti harus mampu mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Creswell (2014: 20) objek dan jenis penelitian melalui studi kasus dipilih dengan harapan lebih mendapatkan hasil yang tepat pada skala yang kecil dengan meneliti sebuah aktivitas secara intensif dan rinci.

3.2. Tempat dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 0223904 Binjai Utara Kota Binjai, Sumatera Utara. Adapun jadwal penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2022 / 2023											
		Apr	Mei	Jun	Juli	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb	
1	Pengajuan dan Persetujuan Judul												
2	Perancangan Proposal												
3	Bimbingan Tesis												
5	Seminar Proposal												
6	Pengumpulan Data												
7	Analisis Data												
8	Penyusunan Laporan Tesis												
9	Laporan Tesis												

3.3. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini fokus pada model pembelajaran berbasis karakter dimasa pandemi covid 19 SD Negeri 0223904 Binjai Utara, Kota Binjai, Sumatera Utara. Berdasarkan fokus penelitian ini maka yang menjadi subyek penelitian adalah para informan di SD Negeri 0223904 Binjai Utara, yakni Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

Sedangkan obyek penelitian adalah latar masalah, fenomena atau fakta yang dapat berupa tempat, orang atau benda. Dengan demikian obyek penelitian ini adalah pembelajaran berbasis karakter dengan teknik Blended learning.

3.4. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data disusun dengan tujuan untuk menjangkau data penelitian. Adapun alat atau teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya dari nara sumber. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan sumber. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terbuka. (Ulfatin, 2013: 48)

wawancara terbuka yakni wawancara yang dilakukan dengan sejumlah pertanyaan terbuka (bebas) kepada informan. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan item-item pertanyaan yang sifatnya terbuka yang akan diajukan oleh peneliti

Secara spontan dan kondisional. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pertanyaan dalam menggali data berdasarkan indikator dari teori yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Pertanyaan penelitian dirancang dalam dua pendekatan yakni pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

Tabel 3.2: Panduan Wawancara

No	Aspek Pertanyaan
1	Bagaimana sekolah menjalankan pembelajaran dimasa pandemi covid 19
2	Bagaimana sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter dimasa pandemi covid 19
3	Bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran daring dimasa pendemi covid 19
4	Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran karakter
5	Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran karakter berbasis Blended learning
6	Bagaimana guru memodelkan pembelajaran Blended learning berbasis karakter
7	Bagaimana sekolah dan guru dapat mengetahui bahwa pembelajaran Blended learning memberikan dampak bagi peningkatan siswa

2. Observasi (observation)

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Pengamatan secara langsung berguna untuk mendapatkan fenomena yang terhadap objek penelitian sehingga didapat hasil yang objektif. Hasil observasi akan dicatat sehingga diperoleh gambaran yang lebih kongkrit.

Menurut Wahyudin, dkk (2006:25) observasi adalah sebagai alat penilaian baik yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau terjadinya suatu proses kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Observasi dilakukan sebagai cara untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi di lokasi penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dan sistematis terhadap obyek penelitian sehingga diperoleh data lengkap mengenai kondisi umum.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data dari sumber selain manusia. Sumber ini terdiri dari berbagai dokumen/rekaman. Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015: 83) mengartikan dokumen/rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Teknik yang dilaksanakan ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan berbagai masalah yang diteliti, sehingga dapat memperkaya data, sah dan bukan rekayasa.

Teknik dokumentasi ini digunakan karena teknik ini selalu tersedia dan murah, dalam dokumentasi terdapat informasi yang akurat guna sebagai refleksi terhadap situasi yang terjadi pada masa lampau sehingga dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual dan relevan dalam konteksnya. Sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas dan nonreaktif.

3.5. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian dibuat demi didapatkan hasil yang maksimal dan dan terarah. Prosedur penelitian ini merujuk pada Moeloeng (2012: 127-148) yakni terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti melakukan tahapan survei pendahuluan yaitu dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei, dilakukan beberapa studi lapangan (field study) sesuai dengan latar penelitian, melakukan pencarian data dan informasi tentang kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan di sekolah. Dalam melaksanakan penelitian yang lebih valid, dilaksanakan juga upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Dalam hal ini literatur karya ilmiah lebih dititik beratkan. Selanjutnya pada tahap ini dilakukan penyusunan perencanaan dan rancangan penelitian dengan membuat garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan pekerjaan lapangan akan dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu: mengetahui latar penelitian dan persiapan, kunjungan ke lapangan, dan berperan aktif dalam pengambilan dan pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan analisis data ini, akan lebih menjelaskan pada teknik dan langkah yang dilakukan dalam pengolahan atau analisis data. Data kualitatif yang didapat dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif naratif. Proses analisis dilakukan melalui tiga proses, yaitu: mendeskripsikan fenomena, melakukan klasifikasi dan

melihat beberapa konsep yang muncul melalui keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan ketiganya saling memiliki keterkaitan, analisis kualitatif ini merupakan proses iteratif (Moelong, 2012: 289)

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Tahapan evaluasi dilakukan berdasarkan konsultasi dan bimbingan yang dilaksanakan dengan menemui dosen pembimbing, hasil dari tahapan evaluasi tersebut akan dituangkan dalam bentuk laporan.

3.6. Analisis Data Penelitian

Demi keberhasilan suatu penelitian, maka ada berbagai prosedur yang digunakan guna menghimpun data baik, kualitatif maupun kuantitatif. Selanjutnya melakukan interpretasi terhadap makna, dan pemahaman terhadap kasus yang diteliti. Peneliti akan mengamati secara berkala terhadap fenomena yang terkait fokus penelitian. Hal ini dilakukan baik yang terlihat jelas dari situasi serta kondisi objek penelitian yang informasinya dapat diperoleh dari berbagai informasi dan dokumen pendukung lainnya.

Pendekatan kualitatif yang dilaksanakan adalah dengan mengikuti model Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data. Data tersebut dianalisis melalui beberapa tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) analisis data kualitatif terdiri dari data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sebagaimana uraian berikut:

1) Pengumpulan Data (Data Collection)

Berbagai teknik pengumpulan data dilakukan dalam penyelesaian

penelitian ini diantaranya adalah penggabungan berbagai jenis teknik pengumpulan data mulai dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Secara umum dapat dilakukan hipotesa bahwa semakin banyak data yang terkumpul, maka semakin baik hasil penelitian yang diperoleh. Pengumpulan data akan dilakukan secara kontiniu selama masa penelitian dilaksanakan dan diperlukan.

2) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai catatan di lapangan. Mereduksi data dapat diartikan melakukan perangkuman dengan memilih hal-hal yang pokok dan lebih fokus pada berbagai hal penting, serta pencarian tema dan polanya. Setelah data penelitian lapangan terkumpul, proses reduksi data dilakukan dengan cara memisahkan dan memilih catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak.

Data hasil pengumpulan data berdasarkan metode observasi, wawancara dan dokumenter merupakan data yang dipilih. Data dipilih harus sesuai dengan permasalahan. Proses reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Data yang sudah terkumpul dipilah dengan mengambil data penting, sementara data yang tidak dibutuhkan akan dibuang agar tidak tercampur dengan data pokok sehingga tidak menimbulkan kerumitan dalam proses selanjutnya.

Data yang didapat berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi akan

dikaitkan satu sama lain. Kemudian dilakukan analisa dan memilah lagi data yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian sehingga dapat lebih disederhanakan lagi, demikian juga halnya dengan data-data yang lain. Data yang telah direduksi lalu dikelompokkan dan dilakukan penyusunan secara sistematis dan disesuaikan dengan dimensi permasalahan yang sesuai dengan konsep penelitian yang akan dicari jawabannya.

3. Penyajian Data (Data Display)

Tahapan selanjutnya adalah melakukan tahapan penyajian data. Penyajian data merupakan pemaparan sekumpulan informasi yang tersusun diharapkan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam melakukan penyajian data, beberapa cara dapat dilakukan diantaranya dalam bentuk tabel, grafik, chart dan sejenisnya. Melalui penyajian data yang disajikan dalam bentuk display, maka data menjadi lebih terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga hasil pengolahan data tersebut menjadi semakin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Menurut Miles dan Huberman dalam Suparyogo dan Tobroni (2010:12) mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Peneliti melakukan Display data dalam penelitian dilakukan melalui penyajian data dengan cara merangkum berbagai ringkasan penting dari data yang telah direduksi. Hanya data yang terpilih dan valid saja yang disajikan.

5. Menyimpulkan Data.

Setelah mendapatkan hasil reduksi data dari berbagai komponen permasalahan penelitian yang diangkat, maka dilakukan penyimpulan hipotesa untuk menggambarkan terhadap permasalahan penelitian. Selanjutnya dalam melakukan analisis data, langkah berikutnya adalah melakukan verifikasi data dan mengambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan berbagai data harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan dapat dipercaya. Kesimpulan diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian dan rumusan terhadap masalah yang ada sejak awal. Kesimpulan dapat berupa berbagai jawaban terhadap hasil yang sama dengan penelitian sejenis, dan dapat juga berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Kesimpulan yang didapat belum tentu dapat menjawab fokus penelitian awal karena ini merupakan hal yang wajar dalam penelitian kualitatif yang lebih bersifat dinamis dan tidak statis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, kebiasaan, dan keterampilan dari diri manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi. Karakter adalah sifat atau watak, akhlak ataupun kepribadian dari seseorang yang mereka pelajari dan lewat semasa mereka hidup. Keberadaan karakter berarti keberadaan fondasi dari *soft skill* yang justru lebih menunjang tingkat kesuksesan seseorang dalam hidupnya kelak. Hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki setiap manusia yang harus dibangun terus menerus. Pendidikan karakter secara formal adalah pendidikan yang sistematis dan terencana untuk mendidik, memberdayakan, dan mengembangkan peserta didik agar dapat maksimal dalam membangun karakter secara pribadi. Sehingga, individu dapat tumbuh menjadi individu yang bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, bagi keluarga, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter oleh Ki Hadjar Dewantara telah berpikir lebih jauh tentang bagaimana cara membangun pribadi bangsa melalui pendidikan. Pendidikan karakter mengasah kecerdasan budi adalah hal yang utama, karena dapat membangun budi pekerti dari manusia dengan baik dan kokoh, sehingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter. Lanjutnya, jika itu dilakukan dalam sistem pendidikan dan terinternalisasi pada diri individu, hal tersebut akan senantiasa mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan karakter yang diimplementasikan di SD Negeri 0223904 Binjai diantaranya adalah upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan siswa sehari-hari, seperti: religius, jujur, disiplin, toleransi, gotong royong, musyawarah dan hormat menghormati.

Pendidikan karakter selama pandemi covid 19 di sekolah tentunya tidak semudah dalam mengimplementasikannya jika dibandingkan dengan saat normal. Peranan guru sangat dominan dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suwati guru kelas III diperoleh keterangan bahwa:

Guru meskipun belum mendapat sosialisasi secara khusus pembelajaran karakter dalam kondisi covid 19, guru sudah melaksanakan pendidikan karakter yang diperoleh dari kelompok kerja guru (KKG) kota Binjai. Pendidikan karakter di sekolah ini selama pandemi lebih menekankan keteladanan guru dapat dilakukan melalui tindak tutur di dalam kelas, karena sedikit banyak tindak tutur guru di dalam kelas mempunyai suatu kontribusi dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Guru sebagai *the role of model*, guru hendaknya berperilaku dan bertutur kata yang dapat dijadikan teladan dan contoh bagi siswa-siswinya (SW..1 Nopember 2022 Jam 10:00)

Wawancara dengan Kusnardi, Hardiyanto dan Suyetno guru kelas IV diperoleh keterangan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah bahwa:

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah kami tidak dapat berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya. Pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan (habit) yang sesuai dengan karakter yang dikembangkan oleh sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat juga diimplementasikan melalui mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran di sekolah ataupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah,,,dalam pendidikan karakter semua komponen sekolah berpartisipasi, seperti semua warga

sekolah dan lingkungan masyarakat melalui pembiasaan dan latihan-latihan yang diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, ada banyak nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, dan lainnya.

Dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat RPP dengan memasukkan beberapa nilai karakter. Namun saat kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas guru memasukkan beberapa karakter di dalam pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran menjadi tiga tahapan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (KS.,HY.,SY.. 1 Nopember 2022 Jam 10:30)

Berdasarkan hasil wawancara di atas tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah selama pandemi covid 19 dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

1. Pembelajaran karakter dilaksanakan dengan mengembangkan program KKG guru kota Binjai
2. Pembelajaran dilaksanakan melalui blended learning
3. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif baik di sekolah maupun di dalam kelas
4. Dilaksanakan secara terintegrasi dengan setiap pelajaran melalui rencana pembelajaran dan program pembelajaran.
5. Melibatkan partisipasi masyarakat sekolah

Melalui pendidikan karakter, di harapkan dapat di tingkatkan, sehingga dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter. Hasil wawancara di lapangan dapat diperoleh informasi bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah dan di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Religius. Yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (a) Penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Merayakan hari-hari besar keagamaan, Memiliki

fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah. (b) Pelaksanaan di dalam kelas : Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

2. Jujur. Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (a) penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, Tranparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala, Menyediakan kantin kejujuran, Menyediakan kotak saran dan pengaduan, Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian. (b) Pelaksanaan di dalam kelas: Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, Tempat pengumuman barang temuan atau hilang, Tranparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala, Larangan menyontek.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas, Memberikan perlakuan yang sama terhadap stakeholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. (b) Pelaksanaan di dalam kelas: Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi, Memberikan

pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (a) penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Memiliki catatan kehadiran, Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin, Memiliki tata tertib sekolah, Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah, Menyediakan peralatan praktik. (b) Pelaksanaan di dalam kelas: Membiasakan hadir tepat waktu, Membiasakan mematuhi aturan, Menggunakan pakaian sekolah secara lengkap.
5. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (a) penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Menciptakan suasana kompetisi yang sehat, Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras, Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja. (b) Pelaksanaan di dalam kelas: Menciptakan suasana kompetisi yang sehat, Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar, Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja, Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja dan belajar.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (a) penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif, (b) Pelaksanaan di dalam kelas:

Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif, Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi.

7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (a) penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. (b) Pelaksanaan di dalam kelas: Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.
8. Demokratis. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (a) penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan, Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan, Pemilihan ketua kelas secara terbuka. (b) Pelaksanaan di dalam kelas: Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajari, di lihat, dan di dengar. (a) penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah, Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. (b) Pelaksanaan di dalam kelas: Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu, Eksplorasi lingkungan

secara terprogram, Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).

10. Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. (a) penerapan pendidikan karakter di Sekolah: Melakukan upacara rutin di sekolah, Melakukan upacara hari-hari besar nasional, Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional. Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah, Mengikuti lomba pada hari besar nasional. (b) Pelaksanaan di dalam kelas: Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi, Mendiskusikan hari-hari besar nasional.

Selama masa pandemi covid 19, pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 0223904 Binjai dilakukan melalui cara yang tepat. Strategi penerapan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah dilaksanakan melalui: kegiatan-kegiatan pembiasaan baik pembiasaan terprogram, spontan, dan keteladanan. Keteladanan melalui tindak tutur guru di dalam penyampaian pembelajaran di kelas. Tindak tutur guru yang di sampaikan di kelas dalam menerapkan pendidikan karakter bersifat memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat, dan pembinaan dalam rangka pembentukan moral dan kepribadian siswa yang berkarakter. Strategi penerapannya di laksanakan selain melalui pembinaan, pengarahan dan nasihat melalui tindak tutur guru di dalam kelas, juga berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah di susun di setiap mata pelajaran dengan memasukkan pendidikan karakter di dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan pembiasaan terprogram antara lain, berdoa sebelum pelajaran di mulai dan sesudah pelajaran selesai. Pembiasaan dalam pembelajaran di lakukan guru dengan

nasihat-nasihat dalam bentuk tindak tutur guru yang di sesuaikan dengan materi pembelajaran, bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang membutuhkan dan di anggap guru perlu bimbingan konseling sehingga penerapan pendidikan karakter pun dapat di lakukan melalui beberapa tindak tutur berupa arahan, nasihat, bimbingan, ajakan, perintah, anjuran.

4.1.1. Implementasi Pembelajaran Karakter Model Blended di SD Negeri 0223904 Binjai Utara

Memasuki *new normal era*, masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan sistem *online* atau virtual tanpa tatap muka langsung. Sistem ini juga dikenal dengan sistem pembelajaran daring. Sama halnya kondisi pembelajaran daring ini dilakukan di SD Negeri 0223904 Binjai. Dimana sistem pembelajaran daring (on line) telah dilakukan sejak Maret 2020 yang lalu hingga sampai Januari 2022. Meskipun saat ini sistem pembelajaran tatap muka langsung telah dilaksanakan.

Selama pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter di di SD Negeri 0223904 Binjai, peserta didik memiliki pembelajaran melalui luring dan daring memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan media pembelajaran *video call* atau *live chat*. Pembelajaran daring dapat disediakan di SD Negeri 0223904 Binjai secara elektronik menggunakan forum atau *message*. Berdasarkan penelusuran peneliti melalui wawancara dilapangan memperoleh berbagai informasi tentang pelaksanaan

pembelajaran karakter model luring dan daring di SD Negeri 0223904 Binjai. Hasil wawancara dengan Kepala di SD Negeri 0223904 Binjai pada tanggal 2 Nopember 2022, pukul 10.00 – 12,00 wib menjelaskan :

Kebijakan pembelajaran berbasis karakter telah dilaksanakan sejak tahun 2018 dan saat covid 19 melanda pembelajaran menggunakan daring di sekolah merupakan tindak lanjut dari adanya keputusan pemerintah kota Binjai yang memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau melalui system *online*. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di Kota Binjai yakni sejak Maret 2020 hingga 2022. meskipun proses pembelajaran saat ini sudah mulai tatap muka yakni bulan Feberuari 2022 yang lalu. Sistem pembelajaran daring model blended merupakan sistem pembelajaran non tatap muka dan tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet (AD..2 Nopember 2022 Jam 10:00)

Berdasarkan wawancara ini bahwa kegiatan pembelajaran daring di sekolah dilaksanakan atas adanya kebijakan dari pemerintah tentang libur bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan pembelajaran menerapkan sistem daring kepada semua sekolah di kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Tentang pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah, menurut Kepala Sekolah menjelaskan:

Sistem pembelajaran di sekolah dilaksanakan melalui beberapa cara diantaranya menggunakan perangkat personal komputer (PC) dan handphone yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama atau waktu yang berbeda menggunakan grup di media sosial seperti *whatsApp, telegram, aplikasi zoom cloud meeting*. dalam pembelajaran daring ini guru wajib memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda (AD.. 2 Nopember 2022 Jam 10:00)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri 0223904 Binjai dilaksanakan dengan beberapa aplikasi atau media berbasis internet diantaranya *whatsApp, telegram, aplikasi zoom cloud meeting*. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, sekolah dalam hal ini guru

terlebih dahulu harus memastikan bahwa semua siswa telah memiliki sarana belajar on line yakni komputer dan smartphone. Sedangkan waktu pembelajarannya dapat dilakukan oleh guru dan siswa dimanapun, apakah di rumah maupun ditempat-tempat yang baik untuk melaksanakan pembelajaran.

Menurut Kepala Sekolah bahwa:

Selama masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran dilakukan secara daring atau luring (blended) oleh sekolah. Untuk pemberian materi pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa dan Rabu di mulai pukul 07.30 wib sampai dengan jam 10.00 wib, sedangkan Kamis, Jumat dan Sabtu untuk pengerjaan dan pengumpulan tugas secara luring. Namun siswa juga diperbolehkan mengambil materi tugas dan mengumpulkannya datang ke sekolah secara langsung mulai pukul 08.00 sampai pukul 12.00 wib, secara terjadwal setiap siswa berdasarkan kelasnya. Mengingat aturan hadir kesekolah tidak memperbolehkan siswa berkelompok dan tidak semua siswa memiliki jaringan atau kuota internet yang cukup (AD.. 2 Nopember 2022 Jam 10:00)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa sekolah telah mengimplementasikan pembelajaran daring dan luring dengan membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Dimana sekolah telah menyusun perencanaan dan sistem pembelajarannya menggunakan media-media yang dapat dijangkau oleh guru dan siswa. Adapun beberapa perencanaan yang dilakukan guru di sekolah diperkuat dengan pernyataan Guru bernama Sulastri hasil wawancara pada tanggal 4 Desember 2022 sebagai berikut:

Untuk pembelajaran luring dan daring sekolah telah membuat perencanaan secara matang yakni mulai dari jadwal pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, tugas dan lainnya.. dalam pembelajaran luring dan daring guru lebih banyak menggunakan teknologi komputer untuk alasan ekonomi dan menggunakan google form untuk pembelajaran (SL.. 4 Desember 2022 Jam 10:00)

Hal senada juga disampaikan oleh Guru bernama Suparmin tentang media pembelajaran daring yang menjelaskan bahwa :

Model daring ini umum yang kita gunakan adalah WA, banyak guru yang menggunakan WA dan kombinasi dengan google form. Ada juga

guru menggunakan model-model pembelajaran lainnya seperti menggunakan zoom meeting kemudian classroom. sedangkan penggunaan sistem atau yang lebih modern lagi seperti e-learning tidak sama sekali, dikarenakan keterbatasan dana dan sarana di sekolah.,, sedangkan tatap muka dilakukan di kelas dengan cara kelompok kecil dan terbatas, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat (SP.. 4 Desember 2022 Jam 10:30)

Dari pernyataan di atas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini guru terus berusaha meningkatkan potensi pembelajaran daring dan luring kepada siswa agar dapat lebih mudah diakses oleh guru dan siswa, meskipun saat ini tepatnya dibulan Februari 2022 yang lalu telah dilaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Namun ada beberapa kendala yang dilontarkan oleh guru terkait dengan implementasi pembelajaran daring dan luring ditinjau dari aksesibiliti dan anggaran. Sebagai mana penjelasan Guru bernama Cici Khairunisa bahwa:

Dalam implementasi pembelajaran daring tentunya banyak sekali kendala masalah yang dihadapi terutama kondisi sarana dan prasarana serta permasalahan keadaan siswa.,seperti kondisi signal termasuk lampu yang kadang mati, kalau lampu mati maka jaringan juga ikut padam, terkadang pembelajaran sempat terhenti jika menggunakan media zoom, namun saya lebih banyak menggunakan WA dan google form dalam proses pembelajaran.selain itu permasalahan smartphone dan kuota menjadi permasalahan siswa dalam belajar, karena ada siswa yang sama sekali tidak mempunyai smartphone, namun kami mengatasinya dengan menyuruh siswa untuk hadir ke sekolah secara terjadwal dengan menerapkan aturan-aturan kesehatan untuk menerima materi dan tugas (CK.. 4 Desember 2022 Jam 11:00)

Kondisi dan keadaan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan orang tua siswa pada tanggal 5 September 2022 saat bertemu di sekolah, bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memiliki berbagai manfaat dan juga kendala, sebagaimana menurut Ibu Herawati yang menjelaskan bahwa:

Selama pembelajaran daring sekolah menyediakan penjadwalan siswa untuk belajar, baik secara on line maupun datang ke sekolah untuk mengambil bahan pelajaran dan tugas, walaupun banyak kendalanya.

pembelajaran siswa dirumah khususnya berjalan lancar.saya sebagai orang tua selalu mengawasi dan mengontrol anak saya dalam belajar. Hal senada juga disampaikan oleh orang tua siswa, yakni ibu Herawati (HW.. 5 Desember 2022 Jam 10:00)

yang memberikan keterangan:

Menurut saya pembelajaran daring banyak manfaat dan kebaikannya seperti siswa lebih banyak memanfaatkan teknologi internet dalam belajar, selain juga memang banyak keluhan sekali dari siswa terutama karena dia memang terbiasa dengan tatap muka belajar di kelas.mereka harus belajar menggunakan daring dengan berbagai media-media yang belum mereka kenal.namun dengan terbiasa belajar dengan sistem daring anak saya lebih banyak mengenal media pembelajaran seperti Google form, Google Classroom dan mungkin juga harus belajar dengan media yang lebih canggih lainnya (HW.. 5 Desember 2022 Jam 10:00)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dalam sistem pembelajaran daring di sekolah tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi sekolah, guru, orang tua dan siswa. Sebagaimana menurut Kepala Sekolah bahwa :

Belajar secara daring tentu memiliki tantangannya sendiri, guru dan siswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, tetapi juga koneksi internet yang memadai serta keterbatasan kemampuan siswa dalam belajar daring. Namun, proses pembelajaran yang berjalan dinilai sudah efektif.dikarenakan semua guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tersedia di sekolah yakni memanfaatkan sarana laboratorium komputer sangat tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa dan materi yang diajarkan.yang paling sederhana dilakukan oleh guru bisa dengan memanfaatkan *group whatsapp, aplikasi web yang disediakan sekolah, google meeting dan zoom* (AD.. 5 Desember 2022 Jam 11:00)

Sedangkan penerapan metode pembelajaran yang dilakukan guru berubah-ubah tergantung dengan situasi. Ketika situasi tidak memungkinkan untuk bertatap muka langsung, guru menerapkan metode pembelajaran tatap muka melalui penugasan dimana tugas yang diberikan berkaitan dengan kewajiban siswa. Sebagaimana misal pembelajaran tatap muka yang dilakukan oleh siswa membutuhkan banyak pendampingan dan bimbingan belajar oleh guru di sekolah. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada

beberapa guru, pendampingan belajar dilakukan sebatas waktu tatap muka di sekolah. Tidak semua siswa dapat dibimbing secara penuh, karena tatap muka dilakukan secara terbatas, apalagi dalam membimbing siswa.

Berdasarkan penjelasan di SD Negeri 0223904 Binjai bahwa keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran blended pada situasi pandemi covid 19, yakni adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang telah disediakan di sekolah yakni web yang disesuaikan dengan materi dan metode pembelajaran serta aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi siswanya tetap semangat dalam belajar secara daring (*online*) dan tidak menjadi beban psikis. Sebagaimana temuan hasil wawancara dengan beberapa orang guru oleh peneliti pada tanggal 5 Desember 2022, diantaranya Guru Siswanto menjelaskan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring pilihan aplikasi harus kami sesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa itu sendiri, tidak semua aplikasi pembelajaran daring bisa dipakai begitu saja namun harus dipertimbangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa, kesesuaian terhadap materi, keterbatasan infrastruktur perangkat seperti jaringan. sangat tidak efektif jika saya mengajar dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* namun jaringan atau sinyal di wilayah tempat tinggal beberapa orang siswa tidaklah bagus (SW.. 5 Desember 2022 Jam 12:00)

Dalam implementasi pembelajaran luring dan daring di SD Negeri 0223904 Binjai pada hakikatnya tidak mengalami kendala mengingat para siswa SD Negeri 0223904 Binjai sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi (IT), karena dalam ekskul telah diajarkan praktik penggunaan komputer, lebih lanjut menurut Siswanto menjelaskan:

Pembelajaran luring dan daring di sekolah oleh guru menggunakan sistem tatap muka terbatas sedangkan daring menggunakan layanan internet yakni web sekolah. sebagian guru datang ke sekolah mengakses internet sekolah dan sebagian guru lainnya menggunakan layanan wifi

atau internet di smartphone. selama kebijakan pembelajaran luring dan daring diterapkan di sekolah semua siswa dibelajarkan 3 hari di sekolah dan 3 hari di rumah. meskipun luring di sekolah ada sebagian siswa yang hadir di sekolah hanya untuk keperluan pengambilan materi, tugas atau mengumpulkan tugas. Sedangkan daring banyak siswa tetap datang ke sekolah karena ada beberapa siswa mengalami kesulitan sinyal selular ketika di daerah masing-masing, jikapun ada sinyal yang didapatkan sangat lemah. hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran luring dan daring di sekolah. pembelajaran daring memiliki kelemahan ketika layanan internet lemah, atau ada intruksi guru yang kurang dipahami oleh siswa (SW.. 5 Desember 2022 Jam 12:00)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa implementasi pembelajaran blended learning di sekolah memiliki kendala dalam hal jaringan dan pembiayaan pembelajaran daring. Terdapat beragam keluhan mulai dari para orang tua maupun siswa sendiri. Hasil wawancara dengan Guru bernama Sugiharti menjelaskan tentang implementasi pembelajaran daring dan beragam keluhan dalam pembelajaran daring, yang menjelaskan bahwa:

Beberapa orang tua dan siswa mengeluhkan sistem pembelajaran daring. untuk mengikuti pembelajaran daring, mereka harus mengeluarkan biaya cukup mahal untuk membeli kuota data internet. misalnya pembelajaran dalam bentuk konferensi video telah menghabiskan banyak kuota data, sementara diskusi online melalui aplikasi pesan instan tidak membutuhkan banyak kuota. rata-rata siswa menghabiskan dana Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000/bulan, tergantung provider seluler yang digunakan. apa lagi penggunaan pembelajaran daring menggunakan konferensi video membutuhkan biaya yang cukup mahal. sehingga para orang tua sebagian menuntut untuk dilaksanakan pembelajaran di sekolah (SW.. 5 Desember 2022 Jam 13:30)

Meskipun para orang tua siswa lebih banyak menyukai pembelajaran luring secara tatap muka, namun mereka menerima kenyataan pembelajaran daring sebagai konsekuensi pemberlakuan *work from home* dari pemerintah. Dalam kondisi seperti ini kenyataannya membuat siswa semakin sering dan semakin lama belajar menggunakan *handphone* untuk daring dan untuk mengerjakan tugas pelajaran. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan

beberapa orang siswa pada tanggal 6 Desember 2022, diantaranya menurut Wahyuni siswa kelas VI menjelaskan:

Pembelajaran daring membuat saya terbiasa bermain komputer dan libur panjang hingga terkadang malas untuk belajar jika tidak ada pemberian materi atau tugas dari sekolah.terkadang saya mengalami kesulitan jaringan dan paket internet yang harus diisi setiap waktu, maka saya datang ke sekolah untuk meminta materi kepada guru (WY.. 6 Desember 2022 Jam 09:00)

Berbeda dengan penjelasan Diki Syaputra siswa kelas VI yang menjelaskan bahwa :

Saya merasa bersemangat belajar dengan daring walaupun sebenarnya belajar langsung di sekolah lebih baik dan menyenangkan, karena bisa belajar dari guru secara langsung.dengan daring saya harus belajar mandiri sehingga saya menjadi giat belajar.terkhusus saya menjadi mahir dalam penggunaan teknologi (DS.. 6 Desember 2022 Jam 09:15)

Jelas terdapat dua persepsi yang berbeda dengan pembelajaran luring dan daring sebagaimana menurut siswa di atas. Dari aspek pengetahuan siswa merasa kurang jika tidak belajar langsung dengan guru, namun aspek lainnya siswa lebih termotivasi dan menjadi mandiri dalam belajar dengan pembelajaran daring. Selanjutnya dari berbagai pernyataan hasil wawancara dengan para guru dan orang tua siswa di atas, meskipun dapat dikatakan ada kendala yang masih dihadapi guru dan peserta didik namun terlihat banyak manfaat dan unggulan dalam sistem pembelajaran blended learning. Dimana guru terus berusaha memberikan kemudahan dan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat ikut dalam proses pembelajaran baik itu secara luring dan daring.

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara di atas dapat peneliti tarik kesimpulan tentang implementasi pembelajaran blended learning SD Negeri 0223904 Binjai bahwa ada beberapa kemudahan atau kelebihan yang dapat diperoleh dari pembelajaran blended tersebut. Namun ada beberapa hal juga

yang menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran blended di SD Negeri 0223904 Binjai. Adapun kemudahan atau kelebihan sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran blended dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Ini berarti siswa dan guru memiliki waktu yang cukup untuk belajar, terkhusus belajar dikelas.
- 2) Dengan pembelajaran blended, guru dan siswa dapat menambah pengetahuannya mengenai pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan dalam bidang pendidikan.
- 3) Guru dan siswa memiliki sumber belajar yang sangat luas.
- 4) Menambah variasi dalam belajar.
- 5) Menumbuhkan rasa mandiri dan kesadaran siswa untuk belajar.
- 6) Siswa dapat memanfaatkan berbagai fitur belajar online, mulai dari yang gratis hingga yang berbayar.
- 7) Siswa dapat dengan mudah melakukan diskusi baik itu dengan guru maupun dengan siswa lainnya mengenai pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring diantaranya :

- 1) Penggunaan media daring memerlukan biaya yang besar.
- 2) Kendala jaringan, cuaca dan lampu padam akan mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran.
- 3) Kuota internet, merupakan kendala yang cukup berat bagi siswa.
- 4) Motivasi belajar siswa akan cenderung menurun jika guru dan orang tua siswa tidak melakukan kontrol siswa belajar dirumah secara intensif.

5) Berkurangnya bimbingan dan interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Walaupun siswa dan guru dapat berkomunikasi secara online, namun akan terasa lebih leluasa jika berkomunikasi secara tatap muka langsung.

4.1.2. Efektivitas Pembelajaran Blended Learning di SD Negeri 0223904

Binjai

Hasil wawancara pada tanggal 6 Desember 2022 yakni hari kedua pelaksanaan wawancara pada pukul 09:30 di sekolah dengan para siswa tentang kelebihan pembelajaran daring memberikan tentang gambaran efektivitas pembelajaran blended learning. Sebagaimana menurut Anissa Novita siswa kelas V menyatakan:

Kelebihan pembelajaran tatap muka dan daring ini, waktu belajar saya menjadi lebih fleksibel. saya dapat belajar di sekolah dengan bahan-bahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan jadwal dan juga dapat belajar secara bebas dalam menentukan waktu belajarnya, mau pagi, siang, sore atau malam (AN.. 6 Desember 2022 Jam 09:30)

Menurut Rimawatul siswa kelas VI tentang pembelajaran tatap muka dan daring menyebutkan bahwa:

Siswa bisa lebih dekat dengan orang tua jika belajar daring, tidak bergantung dengan guru, bisa mengerjakan dari rumah dengan waktu yg lebih lama sehingga saya belajar tanpa ada tekanan dan belajarnya lebih mudah walaupun dengan WA atau Web sekolah (RW.. 6 Desember 2022 Jam 09:45)

Demikian menurut Anissa Novita bahwa belajar di sekolah dan dirumah. Saat belajar di sekolah lebih cepat mengerti dalam memahami materi karena dijelaskan guru secara langsung, dan lebih banyak waktunya saat belajar dirumah sebagaimana keterangannya menyebutkan:

Belajar dengan cara tatap muka sangat bermanfaat bagi saya, karena saya bisa belajar secara langsung dengan guru..Belajar dirumah lebih baik jika kita bisa memanfaatkan waktu secara baik, belajar kapan saja jika memiliki waktu dan untuk kekurangannya di akses internet yang terkadang ada kendala serta biaya paket jika guru menggunakan video conference.\

Berdasarkan penjelasan siswa di atas tersebut, bahwa selama pelaksanaan model blended, peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar di sekolah dan dirumah kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti di dalam kelas, atau menggunakan *video call* atau *live chat*. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara terbatas dan waktu yang telah ditentukan sedangkan daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum atau *message*.

Pembelajaran blended learning merupakan pembelajaran yang telah dilaksanakan di SD Negeri 0223904 Binjai. Pada proses pembelajaran tatap muka direncanakan melalui jadwal yang tetap selama 3 hari. Dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat RPP dan silabus memasukkan beberapa nilai karakter. Saat kegiatan pembelajaran di lakukan di dalam kelas guru memasukkan beberapa karakter di dalam pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran matematika menjadi tiga tahapan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam pembelajaran daring diketahui guru dan siswa sepakat untuk menggunakan aplikasi whatsapp dan fitur google form sebagai media pembelajaran daring serta google meeting untuk membantu proses pembelajaran. Adapun beberapa manfaat dari aplikasi whatsapp yaitu dapat bertukar informasi

dalam bentuk pesan teks, gambar, suara, lokasi, video, hingga file dalam format pdf, doc, dan lainnya. Sementara fitur google form dapat digunakan untuk membantu proses evaluasi dan penilaian hingga absensi siswa. Sedangkan google meeting sebagai sarana belajar tatap muka secara virtual. Guru dan siswa sepakat untuk menggunakan media aplikasi web sekolah juga menggunakan *whatsapp* dan google form serta google meeting yang dimana aplikasi tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa baik itu melalui group kelas maupun secara pribadi. Penggunaan aplikasi ini dalam pembelajaran yaitu, siswa akan diberikan tugas melalui perintah langsung dari guru yang biasanya melalui group whatsapp yang telah ditentukan sebelumnya, baik itu berupa tulisan, voice note, video pembelajaran maupun dalam bentuk gambar dan siswa akan menjawab pertanyaan guru dengan cara mengirimkan jawaban sesuai perintah yang telah di berikan oleh guru. Seperti pengumpulan tugas berupa gambar, file pdf, maupun rekaman video. Aplikasi ini pun merupakan aplikasi yang paling umum digunakan oleh masyarakat dan mudah untuk diakses sehingga siswa tentunya sudah tidak asing dengan aplikasi tersebut.

Analisis tentang efektivitas pembelajaran daring di SD Negeri 0223904 Binjai. Juga dijelaskan oleh para pimpinan dan guru berdasarkan hasil wawancara. Sebagaimana menurut Kepala Sekolah menyebutkan:

Pembelajaran blended menjadikan siswa merasa lebih nyaman dalam belajar disebabkan pembelajaran menggunakan kombinasi tatap muka dan online, dalam tatap muka siswa dapat mengemukakan gagasan dan pertanyaan dalam pembelajaran langsung sedangkan daring mengikuti pembelajaran dari rumah membuat mereka tidak merasakan tekanan psikologis dari guru atau teman sebaya yang biasa mereka alami ketika mengikuti pembelajaran tatap muka, ketidakhadiran guru secara langsung atau fisik juga siswa merasa tidak canggung dalam mengutarakan gagasan, ketiadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu menyebabkan peserta didik lebih nyaman dalam berkomunikasi (AD.. 6 Desember 2022 Jam 10:00)

Hal senada juga disampaikan oleh Guru bernama Hermanto selaku wakil kepala mengenai dampak pembelajaran blended learning bagi hasil belajar siswa menjelaskan:

Pembelajaran secara blended menghilangkan rasa bosan dan canggung yang pada akhirnya membuat siswa-siswa menjadi berani berekspresi dalam bertanya dan mengutarakan ide secara bebas dan dilihat dari nilai capaian dan hasil rapor siswa sangat baik (HM.. 6 Desember 2022 Jam 11:00)

Pernyataan tersebut sangat didukung dari data hasil belajar siswa di SD Negeri 0223904 Binjai. untuk T.P 2021/2022 semester ganjil lalu, peneliti menemukan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perkembangan Hasil Belajar Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata		
			KKM	Pengetahuan	Keterampilan
1	IV	120	80	85.3	84.3
2	V	123	80	83.2	84.6
3	VI	122	80	86.4	87.6

Dari data hasil belajar siswa sebagaimana Tabel 4.1 di atas bahwa siswa kelas IV pada semester ganjil ditemukan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan untuk capaian KKM. Untuk kelas V pada semester ganjil memperoleh nilai rata-rata KKM mencapai kenaikan dan siswa kelas VI memperoleh nilai rata-rata di atas nilai standar KKM. Dari capaian nilai rata-rata pada semester ganjil yang lalu tersebut diperoleh data bahwa dengan pembelajaran blended nilai rata-rata siswa di setiap kelas mengalami peningkatan pada capaian KKM. Namun demikian berdasarkan penelusuran dokumen nilai siswa tidak semua siswa mendapatkan nilai hasil belajar sesuai dengan target KKM yang

ditentukan meskipun persentasinya rendah, dimana nilai semester ganjil ada beberapa siswa yang justru memperoleh nilai dibawah standar KKM sementara pada semester genap terkhusus siswa kelas VI nilai yang di dapat melebihi KKM. Hal ini berarti ada ketidak seimbangan nilai perolehan siswa mengingat permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dimana dalam pembelajaran daring ada beberapa wilayah yang sulit terjangkau jaringan, Web sekolah terkadang terkendala over pemakaian, PLN yang terkadang mati dan jaringan terganggu, kuota yang harus terpenuhi, handphone siswa yang terkadang error saat mengakses google dan whatsapp.

Pembelajaran blended memang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam memperoleh informasi karena melalui sistem kombinasi tatap muka dan on line, jika siswa tidak aktif maka siswa akan tertinggal update tugas baru dari guru. Tidak hanya siswa, guru juga dituntut untuk dapat lebih kreatif dalam mengelola media pembelajaran daring dan dapat lebih memperhatikan setiap siswa serta dapat mempermudah siswa dalam hal mengumpulkan tugas.

Penilaian terhadap pembelajaran tatap muka dan daring sepenuhnya juga belum dipandang efektif jika dilihat dari berbagai macam kendala maupun permasalahan yang dihadapi sekolah, guru maupun siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa guru, orang tua maupun siswa sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Ketidak efektifan pembelajaran blended terkhusus pada pembelajaran daring dijelaskan oleh Guru bernama Cici Khairunisa yang menyatakan:

Pembelajaran daring sebetulnya kurang efektif untuk siswa terkhusus siswa SD, karena para siswa biasanya lebih mudah paham jika dijelaskan langsung oleh guru, dan untuk pengerjaan soal biasanya masih perlu dibimbing, selain itu pada siswa kelas ini kemampuan penggunaan

teknologi siswa masih dalam proses peningkatan keterampilan melalui pembelajaran dan praktik IT (CK.. 6 Desember 2022 Jam 12:00)

Berdasarkan penjelasan ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran daring perlu memperhatikan tingkat kesiapan dan kematangan siswa dalam belajar. Siswa-siswa yang masih belum matang kemampuan dan pribadinya tentunya masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa dalam hal ini guru dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut Guru Budi Hartanto menyatakan bahwa:

Pembelajaran daring kurang efektif, karena siswa hanya mengerjakan tugas-tugas dan tidak secara intensif membahas materi pelajaran, hal ini dikarenakan para guru hanya mampu berkomunikasi sebatas chattingan melalui WA atau chat, jika pngajaran menggunakan Web sekolah dan zoom kendalanya siswa sangat terbebani dengan biaya paket internet (BH.. 6 Desember 2022 Jam 13:30)

Tidak hanya mengenai jaringan, siswa dan guru juga terkendala dengan biaya paket internet, daya listrik yang terkadang mati sehingga jaringan terganggu dan kuota internet yang bisa terbilang mahal. Meskipun pada awal-awal penggunaan daring para siswa diberikan bantuan pulsa sebesar Rp. 50.000 atau paket gratis dari kementrian pendidikan dan kebudayaan, namun paket gratis ini hanya sekali saja dan itu pun belum memenuhi kebutuhan paket data internet siswa. Namun demikian, pihak sekolah telah memberikan bantuan paket internet melalui dana operasional sekolah (BOS) untuk dipergunakan oleh siswa dalam pembelian paket data internet. Bantuan paket dari BOS tersebut sebesar Rp 40.000/siswa. Hal ini dirasakan sangat membantu siswa dalam pembelajaran sistem daring.

Tentang efek pembelajaran blended terhadap kemampuan belajar siswa juga banyak dijelaskan oleh para siswa. Hasil wawancara dengan para siswa diantaranya Julianti siswa menyatakan:

Kelebihan pembelajaran tatap muka dan online ini, yakni saya dapat terbiasa belajar dengan cara kombinasi, jika dalam pembelajarang daring kurang mengerti, maka dapat saya tanyakan kepada guru saat belajar tatap muka, selain itu ada nya kombinasi menjadikan pembelajaran tidak membosankan, saya dapat mengerjakan tugas dan pembelajaran di sekolah atau di rumah, mengulang-ulang pembelajaran dengan waktu belajar siswa jadi lebih fleksibel.dapat belajar dengan abang dan kakak saya dirumah dimana dulu jarang sekali belajar bersama saat kondisi normal, dan sekarang saya sudah mahir menggunakan IT (JL.. 7 Desember 2022 Jam 09:00)

Demikian menurut siswa bernama Rimawatul tentang kelebihan pembelajaran blended yang dilaksanakan bahwa :

Pembelajaran blended membuat saya bisa lebih dekat belajar dengan beragam media terutama saat daring menggunakan Web sekolah, dimana dulu saya tidak mengenal komputer dan berbagai aplikasi internet, kalau pun menggunakan komputer saat hanya di laboratorium sekolah, sekarang saya bisa mengetahui dan belajar komputer serta hasil belajar saya sangat baik terkhusus di pelajaran TIK tidak mengalami penurunan (RM.. 7 Desember 2022 Jam 09:15)

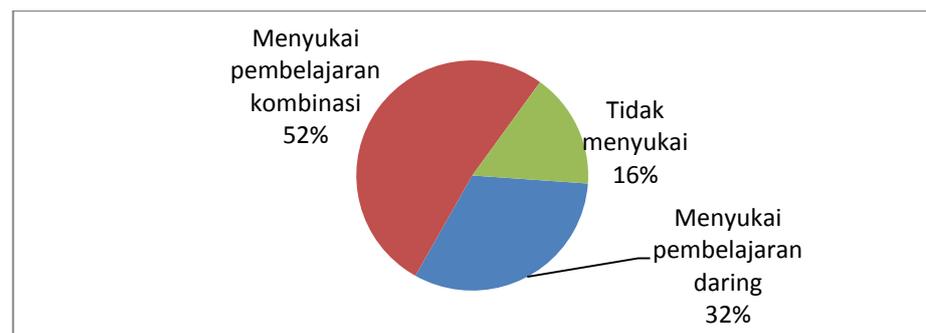
Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan siswa dapat dijelaskan bahwa pembelajaran dari memiliki efek positif maupun negatif bagi para siswa. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ada beberapa siswa yang sebelumnya memperoleh nilai melebihi standar KKM dan setelah diberlakukannya pembelajaran daring justru memperoleh nilai di bawah standar KKM.

Belajar secara tatap muka dan online tentu memiliki tantangannya sendiri. Siswa tidak hanya membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, tetapi juga koneksi internet yang memadai. Namun, proses pembelajaran yang efektif juga tak kalah penting, sebagaimana efektivitas pembelajaran blended di SD Negeri 0223904 Binjai.dijelaskan sebagai berikut ;

1. Komunikasi terbangun antar guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi baik dengan guru atau teman-teman.
3. Siswa mampu mengelola waktu secara mandiri meski belajar di rumah, lebih banyak bekerja dengan membuat catatan, mengerjakan tugas.
4. Siswa lebih banyak bersosialisasi dengan keluarga di rumah, serta teman-teman sekelas melalui jaringan atau media sosial.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kombinasi pembelajaran dengan berbagai pendapat dari para siswa di SD Negeri 0223904 Binjai. Berdasarkan hasil survey menggunakan google form yang disebarakan kepada siswa di SD Negeri 0223904 Binjai. menunjukkan tingkat kecenderungan kepuasan siswa belajar menggunakan blended learning. Hasil survey dari 365 siswa cenderung memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan dengan cara daring namun sebagai tambahan dalam belajar, seperti yang disajikan pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1. Persen Kecenderungan Pemilihan Pembelajaran

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, dari 365 siswa, 117 siswa (32,05%) memilih menggunakan hanya pembelajaran daring, sedangkan 189 siswa (51,78%) cenderung memilih kombinasi (blended) dan 59 siswa (16,16%) tidak memilih manapun bentuk pembelajaran. Berdasarkan data ini dapat dikatakan

bahwa siswa menyukai pembelajaran blended yakni 51,78%. Hal ini dikarenakan siswa bersedia menerima pembelajaran blended dengan cara kombinasi tatap muka dan daring serta adanya bantuan dana paket internet dari sekolah berupa potongan uang sekolah. Selain itu, siswa sangat menyukai pembelajaran blended dengan alasan pembelajaran menarik, menyenangkan dan tidak membosankan. Alasan lainnya siswa suka belajar on line adalah mereka dapat berdiskusi melalui google meeting dan melihat, berbincang dan belajar bersama teman-teman dan gurunya di internet selama masa pandemi Covid 19 ini. Sedangkan dengan tatap muka, mereka dapat bertemu dan belajar langsung dengan guru dan teman-teman mereka di sekolah sehingga mereka dapat belajar langsung dengan cara tatap muka terbatas.

4.2. Pembahasan

Memasuki *new normal era*, masyarakat Indonesia kini mulai menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa. Namun, demi menjaga keselamatan dan kesehatan para siswa, sejumlah sekolah menerapkan kombinasi tatap muka dan online atau sistem *online* atau virtual tanpa tatap muka langsung. Sistem ini juga dikenal dengan sistem pembelajaran blended learning atau daring. Sama halnya kondisi pembelajaran blended ini dilakukan di SD Negeri 0223904 Binjai. Dimana sistem pembelajaran daring (on line) telah dilakukan sejak Maret 2020 yang lalu hingga sampai dilaksanakannya penelitian ini.

Pendidikan karakter selama pandemi covid 19 di sekolah tentunya tidak semudah dalam mengimplementasikannya jika dibandingkan dengan saat normal. Peranan guru sangat dominan dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak. Selama masa pandemi covid 19, pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 0223904 Binjai dilaksanakan melalui cara yang tepat. Strategi penerapan pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah dilaksanakan melalui: kegiatan-kegiatan pembiasaan baik pembiasaan terprogram, spontan, dan keteladanan. Keteladanan melalui tindak tutur guru di dalam penyampaian pembelajaran di kelas. Tindak tutur guru yang di sampaikan di kelas dalam menerapkan pendidikan karakter bersifat memberikan bimbingan, pengarahan, nasihat, dan pembinaan dalam rangka pembentukan moral dan kepribadian siswa yang berkarakter. Strategi penerapannya dilaksanakan selain melalui pembinaan, pengarahan dan nasihat melalui tindak tutur guru di dalam kelas, juga berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah di susun di setiap mata pelajaran dengan memasukkan pendidikan karakter di dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan pembiasaan terprogram antara lain, berdoa sebelum pelajaran di mulai dan sesudah pelajaran selesai. Pembiasaan dalam pembelajaran di lakukan guru dengan nasihat-nasihat dalam bentuk tindak tutur guru yang di sesuaikan dengan materi pembelajaran, bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang membutuhkan dan di anggap guru perlu bimbingan konseling sehingga penerapan pendidikan karakter pun dapat di lakukan melalui beberapa tindak tutur berupa arahan, nasihat, bimbingan, ajakan, perintah, anjuran.

Selama pelaksanaan blended di SD Negeri 0223904 Binjai, peserta didik memiliki pembelajaran melalui tatap muka di kelas dan media online, Kombinasi ini memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan di mana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti di kelas, atau bertemu menggunakan media pembelajaran Web, *video call* atau *live chat*. Pembelajaran

blended dapat disediakan secara klasikal dan elektronik menggunakan forum atau *message*.

Implementasi pembelajaran blended di SD Negeri 0223904 Binjai bahwa ada beberapa kemudahan atau kelebihan yang dapat diperoleh dari pembelajaran tersebut. Namun ada beberapa hal juga yang menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran blended di SD Negeri 0223904 Binjai. Adapun kemudahan atau kelebihan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Ini berarti siswa memiliki waktu yang cukup untuk belajar.
2. Guru dan siswa dapat menambah pengetahuannya mengenai pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan dalam bidang pendidikan.
3. Guru dan siswa memiliki sumber belajar yang sangat luas.
4. Menambah variasi dalam belajar.
5. Menumbuhkan rasa mandiri dan kesadaran siswa untuk belajar.
6. Siswa dapat memanfaatkan berbagai fitur belajar online, mulai dari yang gratis hingga yang berbayar.
7. Siswa dapat dengan mudah melakukan diskusi baik itu dengan guru maupun dengan siswa lainnya mengenai pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring diantaranya :

1. Penggunaan media daring memerlukan biaya yang besar.
2. Kendala jaringan, cuaca dan lampu padam akan mengganggu jalannya aktivitas pembelajaran.
3. Kuota internet, merupakan kendala yang cukup berat bagi siswa.

4. Motivasi belajar siswa akan cenderung menurun jika guru dan orang tua siswa tidak melakukan kontrol siswa belajar dirumah secara intensif.
5. Berkurangnya bimbingan dan interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Walaupun siswa dan guru dapat berkomunikasi secara online, namun akan terasa lebih leluasa jika berkomunikasi secara tatap muka langsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kombinasi pendapat dari para siswa tentang pembelajaran blended di SD Negeri 0223904 Binjai. Berdasarkan hasil survey menggunakan google form yang disebarkan kepada siswa SD Negeri 0223904 Binjai menunjukkan tingkat kecenderungan kepuasan siswa belajar menggunakan kombinasi tatap muka dan daring. Proses pembelajaran yang efektif juga tak kalah penting, sebagaimana efektivitas pembelajaran blended di SD Negeri 0223904 Binjai dijelaskan sebagai berikut ;

1. Meningkatkan Hasil Pembelajaran. Hasil belajar siswa dapat meningkat dengan adanya blended learning, karena kondisi siswa pasti ada yang lebih mampu belajar secara daring, tetapi ada pula yang maksimal secara tatap muka. Oleh sebab itu, blended learning ini dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran mereka.
2. Meningkatkan Keterlibatan Siswa. Dengan adanya pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, siswa yang biasanya cenderung pasif di dalam kelas tatap muka langsung, berpotensi akan lebih aktif di dalam kelas daring. Hal itu dikarenakan blended learning memang berprinsip memberikan pembelajaran yang interaktif antara pengajar dan siswa.

3. Kepuasan Belajar. Dengan blended learning, siswa sudah tahu apa yang harus dilakukan, sehingga ketika pembelajaran dilaksanakan mereka akan merasa lebih puas dengan pencapaiannya nanti.
4. Pembelajaran lebih Menyenangkan. Pembelajaran tentunya akan terasa lebih menyenangkan bagi siswa karena pasti pembelajaran akan didukung dengan media-media pembelajaran yang menarik. Tak hanya dengan tulisan saja, tetapi juga bisa dengan audio visual yang terasa lebih menarik bagi siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dan temuan-temuan penelitian terdahulu. Pembelajaran kombinasi tatap muka dan daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan guru berada dilokasi yang sama atau berbeda sehingga memerlukan sistem komunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan berbagai sumber daya yang dibutuhkan didalamnya. Pembelajaran ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan (Meidawati, dkk dalam Pohan, 2020: 2).

Blended learning artinya adalah salah satu inovasi yang diterapkan di dalam dunia pendidikan. Jadi, model pembelajaran blended learning ini adalah metode pembelajaran dengan cara menggabungkan antara pembelajaran tatap muka di dalam ruangan kelas dan juga pembelajaran secara daring atau jarak jauh. Pembelajaran itu tidak hanya yang bersifat formal, tetapi juga pelajaran yang bersifat informal. Blended learning menjadi salah satu solusi yang banyak digunakan selama masa pandemi Covid-19 di seluruh dunia. Pada awalnya memang pembelajaran dilakukan hanya secara daring, tetapi setelah pandemi mereda pembelajaran secara bertahap dilakukan blended learning.

Menurut Retzlaff-Fürst (2016) dalam suatu konteks lingkungan skolastik, area pembelajaran yang cocok adalah pembelajaran eksploratif, karena memunculkan perilaku positif sebagai hasil kombinasi dari perasaan positif, pembelajaran melalui pengalaman, dan peningkatan minat. Hammond, *et al* (2014), menegaskan bahwa dibutuhkan teknologi untuk mendukung suatu pembelajaran. Griffiths, *et al.*, (2007) menyatakan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, dimana menjadi peserta aktif di lingkungan belajar mereka. Sehingga dibutuhkan banyak strategi yang mengakomodasi siswa untuk melakukan lebih banyak kontrol dan interaksi, untuk meningkatkan minat belajar mereka. Sebuah penelitian oleh Neo *et al.*, (2015), pada peserta didik di Malaysia menyukai pembelajaran interaktif berupa daring. Hasil penelitian menunjukkan pada siswa Malaysia sebesar 86,4% menyatakan karena kemudahan dan fleksibilitas akses, 81,8% menyatakan mampu memahami isinya, dan 78,8% menyatakan penggunaannya yang sangat berguna serta informatif, Integrasi ini akan sangat baik untuk dilakukan mengingat pendidikan 4.0 merupakan era dimana implementasi teknologi harus benar-benar dilakukan. Aspek penting dari integrasi ini adalah akses dengan lingkungan nyata sebagai sumber daya yang ada sebagai konteks belajar akan membentuk pengalaman belajar yang luar biasa karena adanya interaksi dengan karakteristik dan lingkungan peserta didik. Perpaduan ini akan membentuk pembelajaran interaktif, penggunaan teknologi untuk mengeksplorasi dan perpaduan yang tepat antara guru dan teknologi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pembelajaran karakter melalui kombinasi tatap muka dan daring akan menjadi sangat efektif jika memenuhi komponen esensial dalam pembelajaran yaitu diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif dengan elemen-elemen yang akan sangat baik jika diintegrasikan dengan lingkungan pembelajar sehingga dapat menjadi pembelajaran daring yang terintegrasi dengan lingkungan atau memenuhi komponen digital learning ecosystem karena dapat mengakomodasi gaya belajar, fleksibilitas dan pengalaman belajar peserta didik sehingga dapat memunculkan perasaan positif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanakan pendidikan karakter di sekolah selama pandemi covid 19 dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :
 - a. Pembelajaran karakter dilaksanakan dengan mengembangkan program KKG guru kota Binjai
 - b. Pembelajaran dilaksanakan melalui blended learning(50%) dan tatap muka (50%)
 - c. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif baik di sekolah maupun di dalam kelas
 - d. Pembelajaran berbasis karakter dilaksanakan secara terintegrasi dengan setiap mata pelajaran melalui rencana pembelajaran dan program pembelajaran.

Pembelajaran model blended di SD Negeri 0223904 Binjai dinilai sangat efektif, data yang diperoleh dari 365 siswa, 117 siswa (32,05%) memilih menggunakan hanya pembelajaran daring, sedangkan 189 siswa (51,78%) cenderung memilih kombinasi (blended) dan 59 siswa (16,16%) tidak memilih manapun dari bentuk pembelajaran. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa siswa menyukai pembelajaran blended yakni 51,78%. Hal ini dikarenakan siswa bersedia menerima pembelajaran blended dengan cara kombinasi tatap muka dan daring serta adanya dukungan bantuan dana paket internet dari sekolah. Selain itu, siswa sangat menyukai pembelajaran blended dengan alasan pembelajaran menarik, menyenangkan dan tidak membosankan

2. Pelaksanaan blended di SD Negeri 0223904 Binjai, dilaksanakan secara klasikal dan elektronik menggunakan web sekolah, zoom meeting, forum atau *message*.
3. Implementasi pembelajaran blended di SD Negeri 0223904 Binjai ada beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dari pembelajaran tersebut. Namun ada beberapa hal juga yang menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran blended di SD Negeri 0223904 Binjai. Adapun dampak dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:
 - a. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Ini berarti siswa memiliki waktu yang cukup untuk belajar.
 - b. Guru dan siswa dapat menambah pengetahuannya mengenai pemanfaatan teknologi informasi yang digunakan dalam bidang pendidikan.

- c. Guru dan siswa memiliki sumber belajar yang sangat luas.
- d. Menambah variasi dalam belajar.
- e. Menumbuhkan rasa mandiri dan kesadaran siswa untuk belajar.
- f. Siswa dapat memanfaatkan berbagai fitur belajar online, mulai dari yang gratis hingga yang berbayar.
- g. Siswa dapat dengan mudah melakukan diskusi baik itu dengan guru maupun dengan siswa lainnya mengenai pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang berjudul model pembelajaran berbasis karakter di masa pandemic covid 19 di SD Negeri 0223904 Binjai maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Perlunya guru untuk terus meningkatkan karakter siswa melalui keteladanan dan pembelajaran yang mengembangkan kebiasaan positif di sekolah.
2. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi TIK sehingga guru dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi dan fitur-fitur belajar google dalam proses pembelajaran daring.
3. Sekolah perlu merencanakan secara baik pembelajaran blended sehingga sekolah dapat mengkombinasi model tatap muka dan on line secara baik.
4. Perlunya dibangun kerjasama, motivasi dan komitmen guru serta masyarakat sekolah dalam pembelajaran blended dikarenakan pembelajaran blended tidak dapat dilaksanakan secara terpisah.
5. Untuk calon peneliti selanjutnya jika meneliti dengan tema yang sama hendaknya lebih tekun dan bersabar pada saat pengumpulan data, agar data

yang diperoleh dapat menjawab apa yang menjadi fokus penelitian, peneliti berharap agar penelitian dapat bermanfaat bagi untuk berbagai pihak dan dapat menjadi tolak ukur penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi karena dalam penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)
- Adri, Muhammad. (2008). **Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Pembelajaran**. IlmuKomputer.com
- Akrim, **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif Dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Siswa Di SMP Islam Terpadu Khairul Imam Medan**. Doctoral (S3) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Akrim, Prasetia, I., Sulasmi, E. (2022). **Pelatihan Pengelolaan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri Binjai**. Ihsan : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Vol 4 No 1, 2022.
- Albertus, Koesoema, Doni. **Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global**, Jakarta: Kompas Gramedia, 2011
- Alexander, Laurel. (2000). **Education & Training On The Internet. An essential resources for students, teachers and education providers**. Internet Handbook. UK
- Albion, Peter (2008) *Web 2.0 In Teacher Education: Two Imperatives For Action. Computers in the Schools*, 25 (3/4). pp. 181-198. ISSN 0738-0569
- Beni,Ahmad Saebani dan Hamdani Hamid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung*: Cv. Pustaka Setia, 2013
- Chaudry, Abdus Sattar. (2015). **International Journal Of Digital Sociaty (IJDS)**, Volume Issue 2.
- Curtis J.Bonk, Charles R. Graham. (2006). *The Handbook of Blendedlearning*. USA:Pfeiffer
- Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, **Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**, Yogyakarta, Gava Media, 2013
- Forsyth, Ian. (2001). **Teaching and Learning Materials and The Internet**. 3rd Edition. USA
- Guedes ,Manuela& Almeida, Pedro. (2012). **Multimedia Teaching Contents: Creating and Integrating Activities in New Learning Environments, Interactive Multimedia**, Dr Ioannis Deliyannis (Ed.), InTech, DOI: 10.5772/35981.
- Gunawan, Heri.*Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Cv, Alfabeta, 2012
- Grant Ramsay. 2001. **Teaching and Learning With Information and Communication Technology: Succes Through a Whole School**
- Hayati, D., Elfrianto, Prasetia, I. (2021). **The Influence of Principal Situational Leadership Style, Education and Training, Work Motivation on Teacher Performance**, Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, Vol 4, No 3, 2021.
- Hidayatullah, Furqon. **Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa**, Surakarta: Yuma Pressindo, 2010
- Isman Mhd dan A. Agussani, **Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Pererta Didik Pada Era Digital**,

- <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/246>, 2020
- Izzudin, Syarif.(2012). **“Pengaruh model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa smk”**. Jurnal Pendidikan Vokasi,Vol 2,Nomor 2,Juni 2012. Hal 234-244.
- Lickona, Thomas. ***Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik***, Bandung: Nusa Media, 2013
- M. Arifin, dan Barnawi.***Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan Karakter***, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- M. Mahbubi, ***Pendidikan Karakter***, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012
- Masnur, Muslich, ***Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional***, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mukti Amini, Mariyati, ***Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan***, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021
- Muhammad Anis Matta, ***Membentuk Karakter Cara Islami***, Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2015.
- Nugraha, Riyan. (2015). ***Penerapan Metode Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Dengan Media Blog Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen***. Universitas Pendidikan Indonesia
- Prasetia, I. (2022). ***Metodologi Penelitian: Pendekatan Teori dan Praktik***. Medan : UMSU Press
- Rayanta, Akrim, Prasetia, I. (2021). ***Analisis Efektivitas Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sd 023893 Binjai***. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol 5, No 3, 2021.
- Remi, Prasetia, I., Amini. (2022). ***Efektivitas Manajemen Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Mutu Pembelajaran (Studi di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi)***. Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan, Vol 5 No 3, 2022
- Spira, Jonathan B. Goldes, David M. (2007). ***Information Overload We Have Met The Enemy And He Is Us***.Basex, Inc
- Suryatri, Darmiatun dan Daryanto. ***Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah***,Yogjakarta: Penerbit Gava Media, 2013
- Thurlow,et al. (2004). ***Computer Mediated Communication -Social Interaction and The Internet***: Sage Publication
- Wu, C. (2006). ***Blogs in TEFL: A new promising vehicle***. US-China Education Review
- Zubaedi, ***Desain Pendidikan Karakter***,Jakarta: Kencana: Prenada Media Grup, 2011

Lampiran

HASIL WAWANCARA

Nama : Suwati
Jabatan : Guru Kelas 3
Satuan Pendidikan : SDN 0223904

1. Bagaimana sekolah menjalankan pembelajaran dimasa pandemi covid 19?
Jawaban: Pembelajaran dilakukan secara blended learning 50% tatap muka dan 50% daring (online)
2. Bagaimana sekolah mengimplementasi pendidikan karakter dimasa pandemi covid 19?
Jawaban: Pendidikan karakter di sekolah selama masa pandemi lebih menekankan keteladanan guru yang dilakukan melalui tindak tutur di dalam kelas, karena sedikit banyak tindak tutur guru di dalam kelas mempunyai suatu kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik.
3. Bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19?
Jawaban: 3 hari belajar secara tatap muka dan 3 hari secara online melalui aplikasi whatsapp dan google classroom.
4. Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran karakter?
Jawaban: Guru bertindak sebagai role model
5. Bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis blended learning?
Jawaban: Melalui pembiasaan yang diintegrasikan dengan memasukkan nilai karakter kedalam RPP yang menjadi acuan dalam mengajar

6. Bagaimana guru memodelkan pembelajaran blended learning berbasis karakter?

Jawaban: Dengan menggunakan media interaktif seperti video pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih menarik.

7. Bagaimana sekolah dan guru dapat mengetahui bahwa pembelajaran blended learning memberikan dampak bagi peningkatan siswa?

Jawaban: Dapat dilihat dari perkembangan hasil belajar siswa yaitu dengan ditemukannya bahwa nilai rata – rata siswa mengalami kenaikan untuk capaian KKM.

Lampiran

HASIL WAWANCARA

Nama : Adlan, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Satuan Pendidikan : SDN 0223904

1. Bagaimana sekolah menjalankan pembelajaran dimasa pandemi covid 19?

Jawaban: Pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan sarana lab computer, grup whatsapp, aplikasi web yang disediakan oleh sekolah, google meeting, zoom dan tatap muka terbatas.

2. Bagaimana sekolah mengimplementasi pendidikan karakter dimasa pandemi covid 19?

Jawaban: Melalui pembiasaan sikap siswa dalam kehidupan sehari – hari seperti sikap religius, jujur, disiplin, toleransi, gotong royong, musyawarah dan saling menghormati. Serta menanamkan kebiasaan – kebiasaan positif baik di sekolah maupun di dalam kelas.

3. Bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19?

Jawaban: 3 hari belajar secara tatap muka dan 3 hari secara online melalui aplikasi whatsapp dan google classroom.

4. Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran karakter?

Jawaban: Dilaksanakan secara terintegrasi dengan setiap pelajaran melalui rencana pelajaran dan program pelajaran.

5. Bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis blended learning?

Jawaban: Dengan membiasakan siswa untuk mematuhi aturan yang sudah ditetapkan sekolah.

6. Bagaimana guru memodelkan pembelajaran blended learning berbasis karakter?

Jawaban: Dengan mengimplemtasikan model – model pembelajaran yang dialogis dan interaktif. Menciptakan suasana kelas baik tatap muka maupun daring yang mengundang rasa ingin tahu, eksplorasi lingkungan secara terprogram.

7. Bagaimana sekolah dan guru dapat mengetahui bahwa pembelajaran blended learning memberikan dampak bagi peningkatan siswa?

Jawaban: Melalui kuesioner yang dilakukan pada 189 siswa (51,78%) cenderung memilih pembelajaran secara kombinasi atau blended learning dan sisanya lebih memilih secara tatap muka serta tidak keduanya.

Lampiran

HASIL WAWANCARA

Nama : Annisa
Jabatan : Siswa Kelas 5
Satuan Pendidikan : SDN 0223904

1. Bagaimana sekolah menjalankan pembelajaran dimasa pandemi covid 19?

Jawaban: Secara online dan datang ke sekolah.

2. Bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19?

Jawaban: Melalui whatsapp dan google classroom

3. Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran karakter?

Jawaban: Doa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan sholat dhuha serta saling menghormati dan menghargai selama pembelajaran baik di dalam kelas maupun secara daring

Lampiran

HASIL WAWANCARA

Nama : Herawati
Jabatan : Orang Tua Siswa
Satuan Pendidikan : SDN 0223904

1. Bagaimana sekolah menjalankan pembelajaran dimasa pandemi covid 19?

Jawaban: Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan waktu yang fleksibel sehingga kami orang tua memiliki waktu cukup banyak dalam mengawasi anak dalam masa pembelajaran di rumah.

2. Bagaimana sekolah menerapkan pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19?

Jawaban: Melalui whatsapp dan google classroom

3. Bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran karakter?

Jawaban: Sebelum memulai pembelajaran guru dan siswa berdoa bersama, menerapkan peraturan dalam melaksanakan pembelajaran online sehingga siswa terbiasa untuk mandiri dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat mengerjakan tugas melalui sumber lain, yang mana biasanya hanya didapat dari guru sebagai fasilitator di dalam kelas.